

**STRATEGI PENANAMAN NILAI DAMAI MELALUI *PEACE CAMP* (STUDI KOMPARASI PELITA SEMARANG DAN YIPC REGIONAL YOGYAKARTA)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Studi Agama-Agama



Oleh :

**SINTA NUR AZIZAH**

**1904036007**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2023**

## DEKLARASI KEASLIAN

Bahwa yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sinta Nur Azizah  
NIM : 1904036007  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan : Studi Agama-Agama  
Judul Skripsi : Strategi Penanaman Nilai Damai Melalui Peace Camp (Studi Komparatif PELITA Semarang dan YIPC Regional Yogyakarta)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar karya orosinil yang belum pernah diterbitkan oleh orang lain dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab. Kutipan-kutipan yang ada dalam penyusunan skripsi ini telah saya cantumkan referensinya.

Semarang, 25 Mei 2023



Sinta Nur Azizah

NIM. 1904036007

## NOTA PEMBIMBING

**Hal : Persetujuan Naskah Skripsi**

**Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

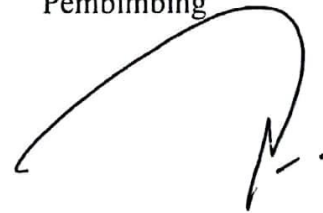
Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka Saya menyatakan bahwa skripsi saudara,

Nama : Sinta Nur Azizah  
NIM : 1904036007  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan : Studi Agama-Agama  
Judul Skripsi : Strategi Penanaman Nilai Damai Melalui Peace Camp (Studi  
Komparatif PELITA Semarang dan YIPC Regional Yogyakarta)  
Nilai Bimbingan : 3,8

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya, Saya mengucapkan terimakasih.

Semarang, 30 Mei 2023

Pembimbing



**H. Sukendar, MA., PhD.**

NIP. 197408091998031004

# HALAMAN PENGESAHAN

## PENGESAHAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa :

Nama : Sinta Nur Azizah

NIM : 1904036007

Judul Skripsi : Strategi Penanaman Nilai Damai Melalui *Peace Camp* (Studi  
Komparasi PELITA Semarang dan YIPC Regional Yogyakarta)

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus pada tanggal 22 Juni 2023. Dan dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 3 Juli 2023



Sekretaris Sidang

Thivas Tono Taufiq, S.Th.I., M.Ag.  
NIP. 199212012019031013

Penguji I

Drs. Djurban, M.A.  
NIP. 195811041992031001

Penguji II

Tri Utami Oktafiani, M.Phil.  
NIP. 199310142019032015

Pembimbing

H. Sukendar, MA., PhD.  
NIP. 197408091998031004

## MOTTO

*“Establishing lasting peace is the work of education; ...”*

~ Maria Montessori

«Всё, наверное, никогда не будет хорошо. Но мы будем к этому стремиться»

~ Владимир Путин

(Semuanya mungkin tidak akan pernah baik. Tapi kita harus mengusahakannya.)

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Kepada diri sendiri dan semua yang memperjuangkan perdamaian dunia.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan limpahan ilmu pengetahuan, taufiq serta hidayah-Nya sehingga penelitian yang dilakukan dalam rangka penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan. Tak lupa shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang membawa umat manusia dari zaman jahiliyah hingga terang benderang ini.

Dalam proses untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S. 1) jurusan Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora di UIN Walisongo Semarang, maka penulis melakukan penelitian dan mengambil skripsi berjudul “*Strategi Penanaman Nilai Damai Melalui Peace Camp (Studi Komparatif PELITA Semarang dan YIPC Regional Yogyakarta)*”.

Dalam proses penulisan skripsi ini tentunya penulis membutuhkan banyak bimbingan dan arahan serta dukungan dari berbagai pihak sehingga pada akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan hal tersebut maka melalui lembar ini, penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Bapak H. Sukendar, MA., PhD. selaku Ketua Jurusan Studi Agama-agama, Wali Dosen serta pembimbing bagi penulis yang senantiasa memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi dari awal sampai akhir ini.
4. Ibu Sri Rejeki, S. Sos. I., M. Si., selaku sekertaris Jurusan Studi Agama-agama serta seluruh dosen dan civitas akademika UIN Walisongo Semarang yang telah senantiasa membantu penulis dalam penyelesaian skripsi.
5. Teman-teman komunitas PELITA Semarang, Mas Wawan, Mas Syafiq, Ayah Eri, Bapak Syaifullah dan Kak Eva serta teman-teman YIPC Regional Yogyakarta,

Kak Ester, Daeng Ahmad, Frater Linus, Hisyam dan Husna yang telah bersedia untuk membagikan ilmu, pikiran dan pengalamannya kepada penulis.

6. Kedua orang tua saya, Bapak Basro'il dan Ibu Mujiati serta Kakak dan Adik saya Arif dan Fauzan yang saya sayangi yang senantiasa memberikan kasih sayang dan dukungan kepada penulis.
7. Muhamad Aji Muzadi yang selalu menemani dan memberikan saran nasihat kepada penulis.
8. Teman-teman SAA 2019, Ara, Syamila, Lela, Aghist, Navi, Bramasta, Safira, Sola, dan yang lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang berkenan menjadi teman dan memberikan warna kepada hidup penulis.
9. Keluarga Yudha 43 MENWA UIN Walisongo Semarang, Niar, Selin, Ari, Ryan, Shabrina, Sholikhah, Elsi, Tiara, Joko, Isti, Laela, Abi, dan Toro yang telah menjadi keluarga tanpa KK bagi penulis.
10. Seluruh personil serta Dewan Alumni MENWA UIN Walisongo Semarang yang mengajarkan banyak hal kepada penulis.
11. Crew FUHum Production House yang telah memberikan ruang kepada penulis untuk mencoba hal yang baru.
12. Teman-teman komunitas dan organisasi yang pernah penulis ikuti serta orang-orang baik di sekitar penulis, HMJ SAA UIN Walisongo, Gusdurian UIN Walisongo, Muda Bersuara, USC, HAAS, Posko KKN 93, alumni Pondok Damai dan Alumni SIPC 2021 yang memberikan banyak pengalaman kepada penulis.
13. Sahabat-sahabat ku Tadika Mesra, Aldi dan Om Jonathan serta Akun Gosip, Bunda Novia, Anis dan Anisa yang telah menjadi sahabat penulis dari SMP sampai saat ini.
14. Idol Group JKT48, Baby Metal dan MONTHIK yang lewat karya lagu-lagunya telah menemani dan memberikan semangat kepada penulis dalam penyelesaian tugas akhir ini.
15. Dan yang terakhir kepada diri sendiri yang selalu berusaha dan bersemangat dalam mempelajari banyak hal baru sampai saat ini.



Penulis dalam hal ini menyadari bahwa terdapat ketidaksempurnaan. Masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan maaf yang sebesar-besarnya apabila terdapat banyak kesalahan dalam karya ini. Semoga karya ini dapat menambah wawasan kepada para pembacanya dan makin banyak yang tergerak untuk mewujudkan perdamaian dunia.

Semarang, 25 Mei 2023

Penulis,

Sinta Nur Azizah

## DAFTAR ISI

<b>DEKLARASI KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian .....	9
F. Teknik Pengumpulan Data .....	11
G. Teknik Analisis Data .....	12
H. Sistematika Penulisan .....	14
<b>BAB II: NILAI DASAR PERDAMAIAN DAN <i>PEACE CAMP</i>.....</b>	<b>16</b>
A. Damai.....	16
B. 12 Nilai Dasar Perdamaian .....	22
C. Peace Camp .....	40

<b>BAB III: PONDOK DAMAI DAN <i>STUDENT INTERFAITH PEACE CAMP</i>...</b>	<b>43</b>
A. Pondok Damai PELITA Semarang.....	43
1. Sejarah <i>Peace Camp</i> Pondok Damai.....	43
2. Model <i>Peace Camp</i> Pondok Damai .....	44
3. Profil PELITA Semarang .....	47
B. Student Interfaith Peace Camp (SIPC) YIPC Regional Yogyakarta.....	49
1. Sejarah SIPC.....	49
2. Model SIPC .....	50
3. YIPC Regional Yogyakarta.....	52
<b>BAB IV: NILAI DAMAI DAN STRATEGI PENANAMANNYA DALAM           <i>PEACE CAMP</i>.....</b>	<b>57</b>
A. Nilai-nilai Damai yang Ditanamkan dalam <i>Peace Camp</i> .....	57
1. Nilai-Nilai Damai yang Ditanamkan dalam <i>Peace Camp</i> Pondok Damai... 57	
2. Nilai-Nilai Damai yang Ditanamkan dalam <i>Peace Camp</i> SIPC .....	60
B. Persamaan dan Perbedaan Startegi Penanaman Nilai-nilai Damai dalam <i>Peace         Camp</i> .....	62
1. Persamaan.....	62
2. Perbedaan .....	66
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>69</b>
A. Kesimpulan .....	69
B. Saran .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>75</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>84</b>

## ABSTRAK

Nilai-nilai perdamaian hendaknya ditanamkan kepada masyarakat Indonesia khususnya kaum muda untuk menyikapi kasus dan konflik SARA yang terjadi di Indonesia. Penanaman nilai damai dengan pendidikan perdamaian bagi kaum muda tidak hanya ada di bidang pendidikan formal saja. Terdapat komunitas-komunitas di Indonesia yang menyelenggarakan pendidikan perdamaian yang kegiatannya terangkum kedalam *peace camp*. Setiap komunitas pastilah memiliki perbedaan strategi dalam penanaman nilai-nilai damai kepada para pesertanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai damai yang ditanamkan kepada peserta *peace camp* serta persamaan dan perbedaan strategi untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada para pesertanya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif komparatif dengan objek penelitiannya adalah *peace camp* Pondok Damai dari PELITA Semarang dan SIPC dari YIPC Regional Yogyakarta. Penelitian ini mengacu kepada teori dari Erik Lincoln dan Irfan Amalee tentang 12 Nilai Dasar Perdamaian. Data yang diperoleh didapatkan dari observasi langsung, wawancara kepada panitia dan alumni *peace camp* serta dokumentasi dari arsip kegiatan. Hasil dari penelitian ini adalah nilai-nilai damai yang ditanamkan dalam Pondok Damai adalah menerima diri, menghilangkan prasangka, memahami dan menerima keragaman, dan menghindari kekerasan. Kemudian dalam SIPC nilai-nilai tersebut adalah, berdamai dengan Allah, berdamai dengan sesama, berdamai dengan diri sendiri dan berdamai dengan lingkungan. Persamaan strateginya yaitu dengan dialog lintas iman, kegiatan dengan panjang waktu yang sama, kegiatan yang diselingi dengan *game*, kuota peserta setiap periodenya dibatasi 25-30 peserta, dan kegiatannya menggunakan kurikulum yang sama setiap tahunnya. Perbedaan strateginya mulai dari tempat kegiatan, latar belakang para peserta, pembagian sesi yang berbeda, kriteria fasilitator yang berbeda, serta penjelasan yang berdasarkan dengan kitab suci dan dengan tokoh agamanya langsung.

**Kata kunci:** *nilai damai, peace camp, strategi, pendidikan perdamaian*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Nilai damai hendaknya ditanamkan mulai dari usia dini. Hal tersebut penting dikarenakan dalam kehidupan yang telah memasuki era modernisasi, pada saat ini banyak sekali terjadi krisis di dunia yang mengancam keberlangsungan hidup manusia. Beberapa krisis yang nampak terjadi adalah krisis ekonomi, krisis iklim, krisis pangan dan bahkan kondisi dunia pada saat ini juga sedang mengalami krisis perdamaian. Perdamaian dunia menjadi salah satu hal yang belum tercapai dengan sempurna sampai saat ini. Pasalnya, masih banyak konflik yang terjadi baik berskala internasional maupun nasional. Bahkan untuk menegakkan perdamaian di suatu negara dihadapkan dengan berbagai macam tantangan.

Begitu pula di negara Indonesia yang merupakan salah satu negara dengan tingkat kemajemukannya yang tinggi dan merupakan negara yang multikultural. Dengan kondisi negara yang seperti itu tentu saja pada sisi positifnya, negara Indonesia menjadi negara yang membanggakan dengan segala kekayaan yang dimiliki negara tersebut. Namun pada sisi lain, kemajemukan juga dapat mengakibatkan negara Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi yang besar untuk terjadi konflik. Konflik sosial yang kerap terjadi di Indonesia biasanya dipicu dengan adanya pertentangan SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan).<sup>1</sup>

Meskipun semboyan negara Indonesia adalah “Bhinneka Tunggal Ika” yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua, namun untuk mewujudkan persatuan tersebut sangat sulit dan belum tercapai seutuhnya sampai saat ini. Masyarakat yang multikultural memiliki arti bahwa masyarakat di masing-masing

---

<sup>1</sup> Toha Andiko, “Melacak Akar Konflik dalam Islam dan Solusi Bagi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia”, dalam *Jurnal MADANIA* Volume XVII No. 1, 2013, h. 39

daerahnya memiliki ciri khas kebudayaan tersendiri yang berbeda dengan daerah yang lainnya. Dan juga negara Indonesia memiliki enam agama resmi yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Chu yang tentu saja dapat memperbesar potensi konflik yang terjadi. Sesuai dengan yang diungkapkan Furnival yang menjelaskan bahwa masyarakat yang majemuk dengan pluralitas budaya dapat secara terus memunculkan konflik kepentingan antar kelompok. Geertz juga menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia dikelompokkan atas dasar primordial yang sulit mengalami perubahan. Furnivall dan Geertz menengarai bahwa kemajemukan dan pluralitas budaya Indonesia menjadi kendala yang krusial dalam merekatkan integrasi nasional.<sup>2</sup>

Salah satu konflik yang mengerikan dan menjadi sejarah kelam negara Indonesia adalah konflik berdarah antar etnis antara suku Dayak dan Madura yang akrab kita kenal dengan tragedi Sampit. Konflik ini memuncak pada 18 Februari 2001 lalu yang memakan ratusan korban jiwa. Konflik ini terjadi di Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah. Dan terjadinya konflik ini juga berimbas ke Palangkaraya dengan banyaknya pengungsi yang menuju kesana. Konflik ini sangat berpengaruh kepada keadaan dan keamanan masyarakat. Hal ini sangat terlihat jelas dengan berkurangnya aktivitas di luar karena dampak konflik tersebut.<sup>3</sup>

Tidak hanya konflik antar etnis, karena beragamnya agama yang ada di Indonesia menjadikan konflik yang memiliki latar belakang agama juga marak terjadi. Hal ini terjadi karena sikap eksklusif pada sebagian masyarakat dengan menganggap bahwa agama yang mereka anut merupakan agama yang paling benar diantara yang lainnya. Sehingga menimbulkan kebencian antara satu dengan yang

---

<sup>2</sup> Rajab, *Pluralitas Masyarakat Indonesia Suatu Tinjauan Umum*, Jakarta: LP3ER, 1996, h. 4-5

<sup>3</sup> Abdul Rachman Patji, "Tragedi Sampit 2001 dan Imbasnya ke Palangkaraya (Dari Konflik ke (Re)kontruksi)", dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya* Volume 5 Nomor 2, 2003, h. 18

tidak sepeham dengannya. Konflik ini pernah terjadi di Poso, Maluku dan Ambon.<sup>4</sup>

Dituturkan oleh Yenny Wahid pada tahun 2020, berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan oleh Wahid Institute dari tahun ke tahun memperlihatkan bahwa tren intoleran dan radikalisme di Indonesia cenderung meningkat. Terdapat 0,4% atau sekitar 600.000 dari 150 juta jiwa WNI pernah melakukan tindakan radikal. Selain itu sikap intoleran di Indonesia menurutnya sampai saat ini mencapai 54% dari yang sebelumnya hanya 46%.<sup>5</sup>

Intoleransi menjadi salah satu masalah yang besar di Indonesia. Menurut survei yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Politik (P2P) LIPI kepada 145 ahli dari 11 Provinsi di Indonesia pada tahun 2019 menunjukkan bahwa kondisi intoleransi di Indonesia yang paling besar adalah penyebaran berita bohong dengan persentase 92,40%, pada urutan kedua 90,40% adalah penyebaran ujaran kebencian, dan pada urutan ketiga radikalisme 84,20%.<sup>6</sup>

Survei yang lain dilakukan oleh SETARA Institute menunjukkan bahwa pada rentang waktu di tahun 2020 terdapat 180 peristiwa pelanggaran dan 424 tindakan Kebebasan Beragama Berkeyakinan (KBB).<sup>7</sup> Hal ini meningkat jika dibandingkan kasus 6 tahun kebelakang. Berikut grafik Tren Peristiwa dan Tindakan tahun 2014-2020:

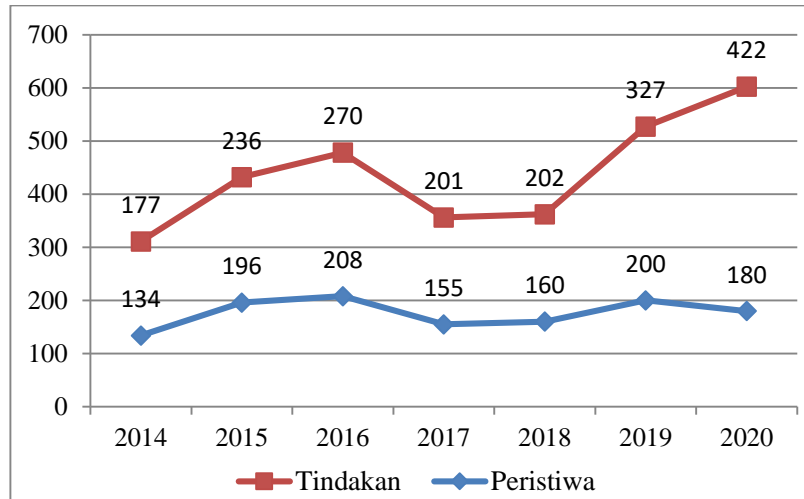
---

<sup>4</sup> Samsu Rizal Panggabean, *Penanganan Konflik Sosial Berlatar Belakang Agama: Kekuatan, Hak, dan Kepentingan*, Yogyakarta: CRCS, 2014, h. 3

<sup>5</sup> Antara, *Survei Wahid Institute: Intoleransi-Radikalisme Cenderung Naik*, diakses dari <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/284269/survei-wahid-institute-intoleransi-radikalisme-cenderung-naik> pada tanggal 18 September 2022.

<sup>6</sup> Rikando Somba, *Intoleransi Menjadi Problem Bersama ASEAN*, diakses dari <https://www.validnews.id/nasional/Intoleransi-Jadi-Problem-Bersama-ASEAN-ZWa> pada tanggal 18 September 2022

<sup>7</sup> Kidung Asmara Sigit, Ismail Hasani, Database Pemantauan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan, SETARA Institute, 2020 dalam *Intoleransi Semasa Pandemi: Laporan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan 2020*, Jakarta Selatan: Pustaka Masyarakat Setara, 2021, h. 24



**Gambar 1**, Grafik Tren Peristiwa dan Tindakan 2014-2020 oleh SETARA Institute

Melihat konflik-konflik yang telah terjadi, memperlihatkan dengan jelas bahwa negara Indonesia sedang dalam krisis perdamaian. Untuk mencapai perdamaian yang diharapkan, tentu saja peran pemuda dibutuhkan untuk menjadi *agent of change*. Yang termasuk kaum muda menurut UNESCO adalah mereka yang berumur 15-35 tahun. Dimana biasanya kaum muda masih belajar dan mengenyam pendidikan. Dari hal itulah untuk mencapai perdamaian yang diharapkan, kaum muda harus diajarkan tentang realitas keragaman, pengakuan sosial atas keragaman dan kemajemukan, serta misi damai membangun bangsa dalam dimensi yang luas.<sup>8</sup>

Faktanya yang sedang terjadi saat ini adalah beberapa kaum muda ikut terlibat dalam aksi-aksi intoleransi. Kaum muda juga perlu diikutsertakan dalam proses perubahan sosial.<sup>9</sup> Kaum muda perlu tau dan mendapatkan pendidikan terkait dengan nilai-nilai perdamaian. Pendidikan perdamaian diperlukan supaya dapat menciptakan perdamaian positif dengan mengajarkan keterampilan untuk

<sup>8</sup> Zuly Qodir, “Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama”, dalam *Jurnal Studi Pemuda* Volume 5 Nomor 1, Mei 2016, h. 433-434

<sup>9</sup> Zuly Qodir, “Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama”, dalam *Jurnal Studi Pemuda* Volume 5 Nomor 1, Mei 2016, h. 433-434



mencegah konflik dan kekerasan.<sup>10</sup> Penanaman nilai-nilai damai melalui pendidikan perdamaian juga gencar dipromosikan oleh lembaga internasional seperti UNESCO dan UNICEF. Menurut UNICEF pendidikan perdamaian adalah sebagai berikut:

*“Peace education in UNICEF refers to the process of promoting the knowledge, skills, attitudes and values needed to bring about behavior changes that will enable children, youth and adults to prevent conflict and violence, both overt and structural; to resolve conflict peacefully; and to create the conditions conducive to peace, whether at an intrapersonal, interpersonal, intergroup, national or international level.”*<sup>11</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Perdamaian menurut UNICEF merupakan pendidikan yang ditujukan untuk pencegahan konflik dan kekerasan, untuk menyelesaikan konflik secara damai dan menciptakan kondisi perdamaian yang kondusif.

Di Indonesia, penanaman nilai damai dengan pendidikan perdamaian bagi kaum muda tidak hanya ada di bidang pendidikan formal saja. Namun terdapat komunitas-komunitas yang tersebar di Indonesia yang menyelenggarakan pendidikan perdamaian dengan sasaran akar rumput dan kaum muda. Pendidikan damai yang diselenggarakan berupa kegiatan-kegiatan yang terangkum kedalam *Peace Camp*. Setiap komunitas pastilah memiliki perbedaan strategi dalam penanaman nilai-nilai damai kepada para pesertanya. Dan hal itu menjadikan bahwa sebenarnya penanaman nilai damai dalam pendidikan perdamaian yang dilakukan dalam *Peace Camp* memiliki daya tarik tersendiri khususnya bagi kaum muda.

Atas dasar latar belakang diatas, peneliti dalam hal ini tertarik untuk mengkomparasikan strategi penanaman nilai-nilai damai dalam *peace camp* yang dilakukan oleh komunitas Persaudaraan Lintas Agama (PELITA) Semarang

---

<sup>10</sup> Tirsa Budiarti, “Model-Model Pendidikan Perdamaian bagi Anak dalam Konteks Gereja” dalam *Jurnal JAFFRAY* Volume 16 Nomor 1, April 2018, h. 58

<sup>11</sup> Susan Fountain, *Peace Education in UNICEF*, New York: UNICEF, 1999, h. 1

dengan *peace camp* yang bernama Pondok Damai dan *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) Regional Yogyakarta dengan *peace camp* yang bernama *Student Interfaith Peace Camp* (SIPC). Maka dari itu penelitian ini berjudul “**Strategi Penanaman Nilai Damai Melalui *Peace Camp* (Studi Komparatif PELITA Semarang dan YIPC Regional Yogyakarta)**”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa nilai-nilai damai yang ditanamkan kepada peserta *peace camp* yang diadakan oleh PELITA Semarang dan YIPC Regional Yogyakarta?
2. Apa saja persamaan dan perbedaan nilai damai dan strategi penanaman nilai-nilai damai dalam *peace camp* yang diadakan oleh PELITA Semarang dan YIPC Regional Yogyakarta?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui nilai-nilai damai yang ditanamkan kepada peserta *peace camp* yang diadakan oleh PELITA Semarang dan YIPC Regional Yogyakarta.
- b) Untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan strategi penanaman nilai-nilai damai dalam *peace camp* yang diadakan oleh PELITA Semarang dan YIPC Regional Yogyakarta.

### 2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Manfaat Teoritis

Dalam penulisannya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dan dapat digunakan untuk acuan penelitian lainnya terhadap jurusan Studi Agama-Agama. Terutama dalam menentukan

strategi penanaman nilai-nilai damai untuk menciptakan agen-agen perdamaian.

b) Manfaat Praktis

Hasil penelitian yang telah diperoleh diharapkan dapat memberi manfaat dalam meningkatkan wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat dan pembacanya tentang nilai-nilai damai yang ditanamkan dalam beberapa *peace camp* yang diteliti serta strategi penanaman nilai damai kepada pesertanya.

#### D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang strategi penanaman nilai damai melalui *peace camp* belum begitu banyak sebelumnya. Namun, terdapat penelitian-penelitian yang menjadi dasar perbandingan dari penelitian yang sekarang adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang berjudul “*Interfaith Dialogue* di Komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) Regional Surabaya Berbasis Al-Qur’an dan Alkitab” oleh Alannadya Adila. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa *Interfaith Dialogue* yang dilakukan oleh YIPC regional Surabaya merupakan model dialog berbasis teologi dalam model kegiatan pendidikan perdamaian berbasis Al-Qur’an dan Alkitab, materi *a common word*, klarifikasi prasangka, sesi mengenal iman, *scriptural reasoning* (SR), dan diskusi tematik. Dan Alannadya menyimpulkan bahwasanya model *interfaith dialogue* yang dilakukan oleh YIPC bisa menjadi suatu solusi dalam menjaga perdamaian dan hubungan antar agama.<sup>12</sup>

Kedua, skripsi yang berjudul “Membangun Toleransi melalui Pendidikan Perdamaian di *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC Regional Yogyakarta)” yang ditulis oleh Ninda Devi Pramitasari. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa diselenggarakannya pendidikan damai yang dilakukan oleh YIPC Regional Yogyakarta memiliki alasan kondisi Yogyakarta yang plural dan

---

<sup>12</sup> Alannadya Adila. “*Interfaith Dialogue* di Komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) Regional Surabaya Berbasis Al-Qur’an dan Alkitab” Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (2019)

rentan konflik dan juga adanya peran pemuda sebagai *Agent of Peace* di masyarakat dalam rangka membangun generasi yang damai. Dijelaskan juga dalam melakukan pendidikan damai, YIPC melakukan beberapa jenis kegiatan diantaranya adalah *Peace Camp, Regular Meeting*, dan adanya kerjasama dengan pihak luar.<sup>13</sup>

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Mochammad Syaiful Mubarak yang berjudul “Membangun Keberagaman Melalui Dialog Antar Agama (Studi Kasus *Peace Camp* Pondok Damai PELITA Semarang)”. Dalam skripsi yang ditulis oleh Syaiful menjelaskan bahwa *peace camp* yang diadakan oleh komunitas PELITA Semarang merupakan salah satu kegiatan yang ditujukan untuk menyemai keberagaman. *Peace camp* tersebut juga dijelaskan dapat menghilangkan sikap eksklusif peserta terhadap suatu agama. Dalam kegiatannya, setiap peserta mendapatkan kesempatan untuk menarasikan pengalaman beragamanya masing-masing. Dan tidak ada rasa tersinggung antara peserta yang satu dengan yang lain dikarenakan *peace camp* ini mengajarkan pula untuk menghilangkan semua persepsi dalam beragama.<sup>14</sup>

Keempat, jurnal yang berjudul “*Peace Building: Studi Kasus Mahabbah Institute for Peace and Goodness* di Kota Makassar” yang ditulis oleh Indo Santalia dan Irwanto. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dalam mewujudkan *peace building* di Kota Makassar, MIPG mengambil dari 12 nilai dasar perdamaian yang dicetuskan oleh *Peace Gen* Indonesia. Dan dalam menyebarkan nilai-nilai tersebut MPIG membuat agenda-agenda yang antara lain adalah *Peace Camp, Scriptural Reasoning, community servicepeacesantren, voice of peace*, seminar, dialog perdamaian, peringatan hari perdamaian internasional,

---

<sup>13</sup> Ninda Devi Pramitasari. “Membangun Toleransi Melalui Pendidikan Damai di *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) Regional Yogyakarta”. Skripsi S1 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta (2019)

<sup>14</sup> Mochammad Syaiful Mubarak, *Membangun Keberagaman melalui Dialog Antar Agama (Studi Kasus Peace Camp Pondok Damai PELITA Semarang)*, Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang (2020)

tur rumah ibadah dan *futsal for peace*. Dalam pelaksanaan *peace camp* terdapat materi-materi perdamaian yang dibahas yang dirancang khusus sesuai dengan visi-misi, konsep dan pedoman lembaga tersebut.<sup>15</sup>

Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah fokus dari penelitian untuk mengetahui nilai-nilai perdamaian yang ditanamkan kepada peserta *peace camp* serta persamaan dan perbedaan strategi penanaman nilai damai kepada pesertanya. Kemudian, dalam penelitian ini merupakan penelitian komparatif dengan objeknya adalah *peace camp* yang diadakan oleh PELITA Semarang dan YIPC Regional Yogyakarta.

## **E. Metode Penelitian**

Kata metode dapat dijabarkan sebagai jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan dalam pemecahan masalah.<sup>16</sup> Sedangkan kata penelitian memiliki arti sebagai cara ilmiah yang ditujukan guna memperoleh data dengan maksud dan fungsi khusus. Selain itu, arti lain dari penelitian ialah sebagai salah satu proses pengumpulan dan analisis data yang mana dilakukan dengan cara yang sistematis dan logis dalam rangka mencapai maksud tujuan yang khusus.<sup>17</sup> Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode penelitian merupakan serangkaian metode yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya dan digunakan dalam penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan pemecahan dalam permasalahan.

### **1. Jenis Penelitian**

Pengerjaan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian dimana hasil dari data nya berbentuk data

---

<sup>15</sup> Indo Santalia, Irwanto, “*Peace Building: Studi Kasus Mahabbah Institute for Peace and Goodness* di Kota Makassar”, dalam Jurnal Al-Adyan Volume 5 Nomor 2 (2018)

<sup>16</sup> Zaki Fuad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: FTK UINSA, 2020, h. 155

<sup>17</sup> Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*, Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018, h. 1

deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang dan perilaku yang telah diamati.<sup>18</sup> Objek utama dari penelitian ini adalah *peace camp* yang diadakan oleh PELITA Semarang dan *peace camp* yang diadakan oleh YIPC Regional Yogyakarta.

## 2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif dimana dalam penelitian ini melihat manusia dengan pandangan yang luas. Komparatif memiliki kata lain membandingkan, sehingga dalam penelitian ini membandingkan dua variabel atau lebih, dalam rangka mendapatkan jawaban maupun fakta tentang ada atau tidaknya perbandingan dari objek-objek yang diteliti. Aswani Sudjud menyebutkan bahwa dalam penelitian komparatif akan ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan tentang benda, orang, prosedur kerja, ide, kritik terhadap orang dan kelompok.<sup>19</sup>

## 3. Sumber Data Penelitian

### a) Data Primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber utama atau pertama di lapangan yang mana sumber ini merupakan sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan.<sup>20</sup> Data primer yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil dari wawancara peneliti kepada informan penting dari kegiatan *peace camp* yang diadakan oleh PELITA Semarang dan YIPC Regional Yogyakarta. Data juga diperoleh dari hasil observasi peneliti terhadap kedua objek yang diteliti. Selain itu, data bersumber dari buku yang berjudul 12 Nilai Dasar Perdamaian yang ditulis oleh Erik Lincoln dan Irfan AmaLee.

---

<sup>18</sup> Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, h. 4

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997, h. 236

<sup>20</sup> Bunging, *Metode Penelitian Sosial & Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif Untuk Studi Sosiologi, Kebijakan, Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran Edisi Pertama*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013, h. 128-129

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber lain dan merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung. Data sekunder didapatkan melalui hasil penelitian terdahulu, buku-buku dan berbagai jurnal yang berkaitan dengan hal-hal yang diteliti.

**F. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung kepada objek yang sedang diteliti dari dekat tentang kegiatan yang sedang dilakukan.<sup>21</sup> Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan kesempatan untuk menjadi partisipan penuh (*complete participation*). Partisipasi penuh memiliki arti dimana peneliti bergabung dan terlibat secara penuh kedalam objek yang sedang diteliti. Peneliti dalam hal ini telah mendapatkan kesempatan untuk mengikuti serangkaian acara *peace camp* yang diadakan oleh PELITA Semarang dan YIPC Regional Yogyakarta.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang mana merupakan proses interaksi secara berdialog yang melibatkan peneliti dengan satu atau lebih responden atau narasumber dari objek yang sedang diteliti.<sup>22</sup> Wawancara dilakukan dengan proses tanya jawab dari peneliti kepada narasumber dengan sistematis dan terstruktur.

---

<sup>21</sup> Riduwan, *Metode Riset*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, h. 104

<sup>22</sup> J. Mason, *Qualitative Researching*, London, 2002, h. 62

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mensortir informan yang akan diwawancarai. Teknik *purposive sampling* menurut Sugiyono adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.<sup>23</sup> Teknik ini digunakan karena tidak semua sampel mempunyai kriteria yang dibutuhkan oleh peneliti. Wawancara dilakukan dan ditujukan kepada informan kunci dari panitia maupun alumni dari *peace camp* yang diadakan oleh PELITA Semarang dan YIPC Regional Yogyakarta.

### 3. Dokumentasi

Selain teknik observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data dari objek yang sedang diteliti. Dokumentasi ini dapat berupa arsip foto maupun video, catatan kegiatan, surat-surat dan lain sebagainya yang dimiliki oleh objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan dokumen-dokumen terdahulu dari kegiatan *peace camp* yang diadakan oleh PELITA Semarang maupun YIPC Regional Yogyakarta.

## G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul. Analisis data merupakan salah satu kegiatan membahas dan memahami data untuk memperoleh arti, keterangan dan kesimpulan tertentu dari semua data yang telah diperoleh sebelumnya.<sup>24</sup> Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah dengan cara mencari serta menyusun secara runtut dari data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan yang lainnya, agar bisa dipahami secara mudah dan hasilnya dapat diinformasikan kepada khalayak umum.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: IKAPI, 2016, h.85

<sup>24</sup> Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017, h. 68

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: IKAPI, 2016, h. 246



Dalam pengerjaannya, menurut Miles dan Huberman analisis data terdiri dari empat tahap<sup>26</sup>, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Data-data yang telah didapatkan dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi dapat dikumpulkan ke dalam catatan lapangan yang dibagi menjadi dua catatan yaitu catatan deskriptif dan catatan reflektif. Catatan deskriptif merupakan catatan yang ditulis dari sudut pandang peneliti tentang kejadian saat penelitian berlangsung. Sedangkan catatan reflektif ialah catatan yang dihasilkan dari kesan, komentar, maupun pendapat peneliti tentang penemuan yang telah didapatkan.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu proses dimana data yang telah didapatkan dipilih, disederhanakan dan mentransformasikan data kasar yang terdapat dalam catatan-catatan lapangan sehingga dapat mempermudah peneliti dalam menarik kesimpulan. Reduksi data merupakan merangkum hasil data yang terkumpul dalam konsep, kategori dan tema-tema terkait. Data yang telah direduksi akan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya dikarenakan data tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih jelas kepada peneliti

3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan cara data yang telah didapatkan digabungkan sehingga dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya terjadi. Penyajian ini bertujuan untuk memudahkan peneliti untuk memahami apa yang sedang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya sesuai dengan apa yang telah dipahami. Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya berupa teks yang sifatnya naratif. Data dapat disajikan berupa tulisan atau narasi, gambar, grafik dan tabel.

---

<sup>26</sup> Sirajjudin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017, h. 95-97

#### 4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap yang terakhir dalam teknik analisa data. Kesimpulan awal yang didapatkan masih bersifat sementara dan masih dapat berubah. Tahap penarikan kesimpulan akan terus menerus dilakukan selama penelitian berlangsung. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Kesimpulan disajikan dengan rinci dan mengakar dengan kuat yang dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, maupun hipotesis atau teori.

### H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diperlukan agar dapat menjabarkan gambaran yang jelas tentang penelitian yang diteliti. Dalam penelitian ini, sistematika penulisan dijabarkan kedalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab pertama, yang merupakan pendahuluan berisi penjelasan mengenai gambaran umum penelitian yang dilakukan. Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisikan tentang pembahasan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini akan menerangkan beberapa hal diantaranya ialah kajian tentang strategi, nilai-nilai damai, dan *peace camp*.

Bab ketiga, bab ini merupakan bab penyajian data yang akan menyajikan berbagai hal yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Bab ini akan menyajikan tentang komunitas PELITA Semarang dan YIPC Regional Yogyakarta serta mengenai *peace camp* di PELITA Semarang dan YIPC Regional Yogyakarta yang meliputi sejarahnya, visi dan misinya, serta konsep dari kedua komunitas tersebut.

Bab keempat, berisikan analisis dari data yang telah didapatkan. Bab ini akan menjawab rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya yaitu mengenai nilai-nilai damai yang ditanamkan dalam kegiatan *peace camp* yang

diadakan oleh PELITA Semarang dan YIPC Regional Yogyakarta, serta tentang persamaan dan perbedaan strategi penanaman nilai-nilai damai dalam *peace camp* yang diadakan oleh PELITA Semarang dan YIPC Regional Yogyakarta.

Bab kelima, merupakan bab yang terakhir yang menjelaskan kesimpulan dari penelitian dan saran-sarannya.

## **BAB II**

### **NILAI DASAR PERDAMAIAN DAN *PEACE CAMP***

#### **A. Damai**

##### 1. Pengertian Damai

Pada dasarnya, kata “Damai” memiliki banyak arti. Makna damai dapat berubah-ubah dengan menyesuaikan kalimat penghubungnya. Damai dapat diartikan sebagai setujunya pihak terkonflik untuk menyelesaikan perkaranya. Perdamaian dapat merujuk pada kesetujuan untuk mengakhiri peperangan. Damai juga dapat menggambarkan sebuah tempat dengan keadaan yang tenang, tentram, dan jauh dari kebisingan. Damai juga dapat menggambarkan keadaan emosi dalam diri seseorang dan damai juga dapat berarti sebagai kombinasi-kombinasi dari penjelasan diatas.

Kata “Damai” secara etimologis merupakan kata *Peace* dalam Bahasa Inggris yang mana berasal dari Bahasa Latin “*pax*” yang berarti pakta, kontrol atau kesepakatan untuk menyelesaikan perang atau perselisihan dan konflik diantara dua orang, dua Negara maupun dua kelompok orang yang bermusuhan.<sup>1</sup> Kata “Damai” dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) memiliki arti tidak ada perang, tidak ada kerusuhan, aman, tentram, tenang, keadaan tidak berusuhan, rukun.<sup>2</sup> Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa lawan kata dari damai atau *peace* adalah kata konflik atau *Conflict* yang memiliki arti perselisihan atau pertentangan.

Damai secara terminologis merupakan keadaan tidak adanya tidak terjadi peperangan maupun tidak terjadi konflik. Menurut pandangan dari Albert Einstein arti damai bukan hanya sekedar ketidadaannya perang. Namun lebih daripada itu damai juga berarti adanya kehadiran keadilan,

---

<sup>1</sup> Bloomsbury, *Dictionary of Word Origins*, Calcutta: Lazo Print, 1995, h. 387

<sup>2</sup> Ebta Setiawan, *Damai*, diakses dari <https://kbbi.web.id/damai> pada tanggal 18 Oktober 2022

hukum, ketertiban dalam pemerintahan dan masyarakat. Seperti yang dikatakannya *“Peace is not merely the absence of war but the presence of justice, of law, or order – in short, of government.”*<sup>3</sup> Jawaharlal Nehru berpendapat bahwa perdamaian merupakan keadaan yang mendasar yang harus ditanamkan dalam pikiran setiap manusia. Ia menjelaskan bahwa perdamaian yang ada bukanlah hubungan antar bangsa-bangsa. Namun itu adalah kondisi pikiran yang dibawa oleh ketenangan jiwa. Perdamaian yang abadi hanya bisa datang kepada orang yang damai.<sup>4</sup> Dari penjelasan tersebut, pada dasarnya perdamaian dunia dapat dicapai jika semua orang di dunia telah berdamai dengan dirinya sendiri.

Seorang ahli sosiologi dan cendekiawan perdamaian asal Norwegia bernama Johan Vincent Galtung berpendapat bahwa perdamaian saling berkaitan satu dengan yang lainnya dengan kekerasan. Menurut Galtung perdamaian sendiri diibaratkan sebuah koin yang memiliki dua sisi yaitu perdamaian positif dan perdamaian negatif. Perdamaian positif merupakan hadirnya keselarasan, keseimbangan maupun harmoni yang terbentuk dengan terciptanya keadilan sosial bagi seluruh kalangan masyarakat. Perdamaian positif ini merupakan keadaan yang hadir secara bersamaan dalam kehidupan sehari-hari dan perdamaian positif diartikan juga sebagai tidak adanya kekerasan struktural yang biasanya terbentuk dari dalam suatu sistem tertentu yang memunculkan ketidakadilan yang dapat menyebabkan permusuhan. Perdamaian positif berfokus kepada bagaimana caranya membangun kehidupan yang lebih harmonis lagi dari keadaan yang sekarang. Sedangkan perdamaian negatif merupakan suatu kondisi tidak ada kekerasan seperti gencatan senjata, tidak ada peperangan dan tidak adanya konflik. Perdamaian

---

<sup>3</sup> P. Aame Vesilind, *Peace Engineering: When Personal Values and Engineering Careers Converge*, USA: Lakeshore Press, 2005, h. 43

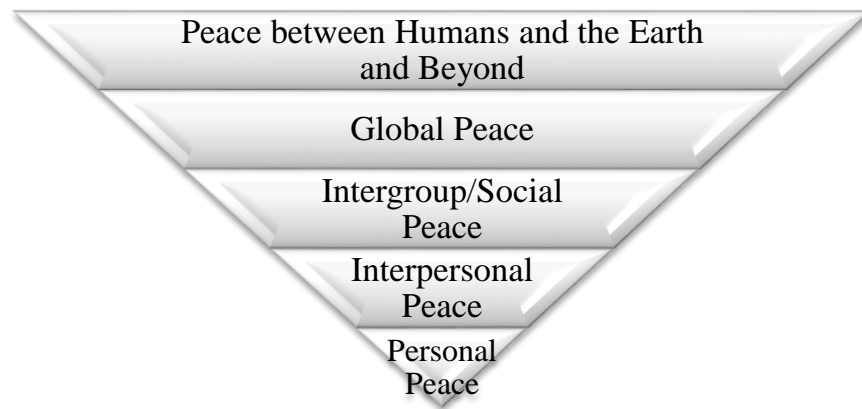
<sup>4</sup> Ruth Fishel, *Peace in Our Hearth, Peace in The World: Meditations of Hope and Healing*, New York: Sterling Publishing Co. Inc., 2008, h. 318

negatif ini berfokus kepada bagaimana caranya mengurangi bahkan menghilangkan relasi yang negatif.<sup>5</sup>

Menurut UNESCO menjelaskan bahwa damai merupakan ketidakadaan kekerasan atau “*Absence of violence*” serta mengelompokkannya kedalam tiga bentuk yaitu:

- a. *Inner Peace* yang berarti berdamai dengan diri sendiri dan merasa cukup dengan keadaan diri sendiri
- b. *Social Peace*, yang berarti kedamaian sosial dengan tidak adanya konflik sosial yang terjadi dan semuanya berjalan dengan selaras
- c. *Peace with nature*, yang berarti berdamai dengan alam

Johan Galtung menggambarkan tingkatan damai dengan gambar berikut ini<sup>6</sup>:



**Gambar 2**, Tingkatan Damai mulai dari yang paling rendah

- a. *Personal Peace*, yaitu berdamai dengan diri sendiri dengan mencintai diri sendiri, menghargai diri sendiri dan dapat menyelesaikan dan terbebas dari konflik internal.

---

<sup>5</sup> Johan Galtung, *Transcend and Transform: An Introduction to Conflict Work*, London: Pluto Press, 2004, h. 10

<sup>6</sup> Castro & Galace, *Peace Education: A Pathway to a Culture of Peace*, Filipina: Center for Peace Education, 2008, h. 19

- b. *Interpersonal Peace*, yaitu berdamai dengan individu lain dengan menghormati orang lain, memiliki sikap toleransi, dan menghargai perbedaan yang ada pada individu tersebut.
- c. *Intergroup/Social Peace*, yang berarti berdamai dengan kehidupan sosial dengan menghormati kelompok atau komunitas lain dan terbebas dari konflik antar kelompok.
- d. *Global Peace*, kedamaian secara global dengan menghormati negara lain dan pencapaian dari damai ini lebih luas cakupannya yang dapat tercapai jika manusia berada pada kondisi tidak adanya peperangan, diskriminasi, dan tercipta keadilan dalam kehidupan sehari-hari.
- e. *Peace between Humans and the Earth and Beyond*, yang berarti berdamai dengan lingkungan dengan pemanfaatan sumber daya alam dengan bijak yang ditujukan sebagai cadangan yang dapat difungsikan untuk kesejahteraan generasi-generasi yang akan datang, keselarasan hidup dengan alam dan dengan Tuhan Sang Pencipta

Perdamaian sendiri berarti sebagai segala upaya manusia sebagai masyarakat dunia untuk memberantas segala tindak kekerasan. Karena damai merupakan gambaran keadaan kehidupan yang harmonis, aman, nyaman dan terbentuknya kerukunan antar anggota masyarakat.

## 2. 3 Model Pendekatan dalam Mencapai Perdamaian

Dalam artikel yang berjudul “*Three Approaches to Peace: Peacekeeping, Peacemaking, and Peacebuilding*” Johan Galtung menjelaskan 3 teori tentang bagaimana pendekatan yang bisa digunakan dalam rangka mencapai perdamaian yaitu *Peacekeeping*, *Peacemaking* dan *Peacebuilding* yang mana ketiga teori pendekatan tersebut saling berkaitan dan berkesinambungan dalam usahanya untuk menciptakan perdamaian.

### a. *Peacekeeping*

*Peacekeeping* merupakan aktivitas yang dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan kondisi yang merujuk kepada perdamaian abadi dengan

tidak adanya kekerasan secara langsung. *Peacekeeping* merupakan adanya campur tangan pihak ketiga yang biasanya dilakukan oleh pihak militer guna memberikan bantuan pihak terkonflik yang sedang berada dalam masa transisi dari keadaan konflik menuju keadaan yang damai. Johan Galtung menegaskan bahwa *peacekeeping* merubahposisi kan angkatan bersenjata internasional untuk memisahkan angkatan besenjata dari pihak yang berperang. Galtung menekankan pada proses *peacekeeping* dalam jangka waktu yang panjang dengan melakukan penyelidikan dan penyelesaian akar dari konflik yang terjadi, merubah seluruh dugaan-dugaan yang bersifat berlawanan, serta dengan mengeratkan komponen yang dapat menjadi jembatan penghubung pihak yang berkonflik menjadi satu kesatuan yang baru untuk terciptanya perdamaian positif.<sup>7</sup>

Menurut John Karlsrud tujuan dari *peacekeeping* adalah untuk menjaga perdamaian, biasanya setelah kesepakatan damai telah disetujui. *Peacekeeping* biasanya dilakukan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan organisasi regional pada sebuah negara yang mendapatkan persetujuan dari Dewan Keamanan PBB.<sup>8</sup> Organisasi regional *peacekeeping* di Indonesia adalah *Indonesian National Defense Forces Peacekeeping Center* atau Pusat Misi Pemeliharaan Perdamaian.

b. *Peacemaking*

*Peacemaking* adalah salah satu strategi yang dicetuskan oleh Johan Galtung dalam upayanya untuk menyelesaikan konflik kekerasan yang terjadi dengan membangun hubungan komunikasi antara pelaku konflik agar mampu mencapai kesepakatan damai yang diinginkan. *Peacemaking* bertujuan untuk mencapai rekonsiliasi diantara pihak terkonflik dengan

---

<sup>7</sup> Hugh Miall, *Resolusi Damai Konflik Kontemporer: Menyelesaikan, Mencegah, Mengelola dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial, Agama dan Ras*, Jakarta: Rajawali Press, 2022, h. 65-68

<sup>8</sup> John Karlsrud, *Peacekeeping*, diakses dari [https://gsdrc.org/wp-content/uploads/2015/10/Peacekeeping\\_RP.pdf](https://gsdrc.org/wp-content/uploads/2015/10/Peacekeeping_RP.pdf) pada tanggal 18 Oktober 2022



memberdayakan pihak ke tiga untuk memfasilitasi. Hal ini merupakan tugas dari mediator yang bertugas untuk melakukan mediasi kepada pihak terkonflik agar dapat mencapai kesepakatan damai yang disetujui kedua belah pihak. Dan tentunya kesepakatan tersebut merupakan tanggung jawab seluruh pihak yang berhubungan dengan konflik yang telah terjadi.

Menurut Roland Paris, *peacemaking* didiskripsikan sebagai “*the attempt to resolve an ongoing conflict, either by peaceful means such as mediation and negotiation, or, if necessary, by the authorization of an international military force to impose settlement to the conflict.*” Yang berarti bahwa *peacemaking* merupakan upaya untuk menyelesaikan konflik yang sedang berlangsung, baik dengan cara damai seperti mediasi dan negosiasi, atau jika diperlukan, dengan otorisasi kekuatan militer internasional untuk memaksakan penyelesaian konflik yang sedang terjadi.

Dalam bab IV yang terdapat dalam Piagam PBB membicarakan tentang *peacemaking* sebagai pencapaian damai yang non-restriktif atau tidak terbatas dalam secara yudisial berarti untuk menyelesaikan perselisihan. *Peacemaking* hanya dapat dilakukan jika pihak-pihak yang terlibat dalam konflik menyetujui dan memberikan pengakuan legitimasi. Perjanjian perdamaian yang dinegosiasikan dapatlah membentuk hal baru yang sah yang berkomitmen untuk memajukan dan melancarkan *peacekeeping* dan *peacebuilding*.

c. *Peacebuilding*

*Peacebuilding* merupakan tindakan yang terakhir yang dilakukan pada akhir terjadinya konflik sipil. Hal ini berkaitan dengan pengintegrasian perdamaian dan mencegah pertempuran terulang kembali. Misi *peacebuilding* biasanya melibatkan pengerahan dari militer dan masyarakat sipil dari beberapa badan internasional dengan instruksi untuk melakukan *peacebuilding* di negara yang baru saja selesai dari peperangan yang terjadi. *Peacebuilding* ini merupakan suatu proses rekonstruksi baik

dari segi sosial, politik ataupun ekonomi untuk terciptanya perdamaian yang berkelanjutan dan tidak sesaat. Hal ini juga diharapkan mampu mengubah kondisi damai negatif dimana damai ini hanya karena tidak adanya perang bertransformasi menjadi damai positif yang mana keadilan sosial, kesetaraan serta kesejahteraan ekonomi dapat dirasakan seluruh masyarakat.<sup>9</sup>

*Peacebuilding* ditujukan pada penuntasan akar penyebab kekerasan dan merupakan proyek multidimensi yang melibatkan politik, hukum, sosial, ekonomi dan budaya serta praktik keamanan yang dipahami sebagai faktor-faktor yang saling melengkapi dan saling memperkuat. *Peacebuilding* mulai terbentuk dalam kerangka operasi *peacekeeping* yang pada kesempatannya dikirim ke lapangan sebagai hasil dari negosiasi ataupun perjanjian perdamaian yang telah disetujui. Secara bertahap, tanggung jawab dari *peacebuilding* berpindah ke warga masyarakat dari negara yang berkonflik dengan bantuan pihak luar. Sehingga pondasi tersebut dapat dibangun menjadi perdamaian mandiri yang berkelanjutan dan dengan begitu dapat mencegah konflik yang baru.<sup>10</sup>

## **B. 12 Nilai Dasar Perdamaian**

12 nilai dasar perdamaian merupakan teori yang dikemukakan oleh Eric Lincoln dan Irfan Amalee. Nilai-nilai ini disusun dengan maksud adanya perubahan cara pandang dan perubahan sikap setiap individu untuk mencapai perdamaian. 12 Nilai Dasar Perdamaian tersebut dikelompokkan menjadi tiga bagian utama yaitu sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Aleksius Jemadu, *Politik Global dalam Teori & Praktik*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008, h. 208

<sup>10</sup> Teresa Almeida Cravo, *Peacebuilding: Assumptions, Practices and Critiques*, dalam *Jurnal ASPJ Africa & Francophonie*, 2018, h. 8

## 1. Membangun Perdamaian dari Diri Sendiri

### a. Menerima Diri

Menerima diri sendiri merupakan hal yang mendasar yang harus dilakukan oleh setiap manusia agar menjadi manusia yang damai. Berdamai dengan diri sendiri merupakan fondasi awal yang harus dimiliki yang kemudian dapat dikembangkan lebih luas yaitu berdamai dengan orang lain. Konsep menerima diri ini sesuai dengan Firman Allah dalam QS At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: *“Sesungguhnya, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. At-Tin:4)*

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasanya Tuhan telah menciptakan manusia sedemikian rupa dengan bentuk yang paling baik. Dan Tuhan dengan penuh perhitungan telah menciptakan manusia. Sehingga tidak ada lagi alasan bagi manusia untuk tidak menghargai diri sendiri. Kemudian sebagai makhluk ciptaan Tuhan hendaknya menyadari bahwa sebagai manusia adalah penerima anugrah. Terdapat dalam Alkitab Efesus 2:10 yang berbunyi:

“Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya.”

Menghargai diri sendiri merupakan salah satu ciri manusia yang telah mampu menerima dirinya dengan baik dengan penuh rasa syukur. Hurlock berpendapat bahwa menerima diri adalah sebuah kemampuan untuk dapat menerima segala sesuatu yang melekat pada diri setiap individu baik kekurangan ataupun kelebihan yang pada akhirnya ketika individu tersebut dihadapkan dengan keadaan yang tidak disukai, individu

tersebut dapat berfikir dengan logika apakah baik buruknya keadaan tersebut tanpa muncul permusuhan, rendah diri dan rasa terancam.<sup>11</sup>

Menurut Lincoln dan Amalee dalam bukunya dijelaskan bahwa terdapat lima hal yang menjadi inti dari menerima diri dan inti ini sifatnya universal yang bisa diterima oleh siapapun. Yang pertama adalah setiap individu yang ada di bumi diciptakan dengan karakteristik yang berbeda-beda baik yang positif maupun negatif. Kedua, membicarakan tentang takdir selagi manusia dapat merubahnya, maka mereka harus dapat merubah segala hal yang dapat dirubah, disisi lain yang berkaitan dengan takdir yang tidak bisa dirubah, manusia harus belajar untuk menerimanya. Ketiga, Tuhan telah menciptakan manusia dengan tujuan tertentu dan sebagai ciptaan-Nya harus dapat mensyukuri kebenaran atas hal itu serta meyakini bahwa Tuhan tidak pernah memiliki kesalahan dalam menciptakan apapun. Keempat, sikap adil dan seimbang terhadap diri sendiri harus dimiliki setiap manusia. Yang kelima, sebagai manusia hendaknya menghindar dari sikap rendah diri sendiri mempermudah untuk memperluas pertemanan.<sup>12</sup>

b. Prasangka

Menurut KBBI kata Prasangka memiliki arti pendapat atau anggapan yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui (menyaksikan, menyelidiki) sendiri.<sup>13</sup> Anggapan yang kurang baik ini kemudian memicu timbulnya konflik. Menurut Lincoln dan Amalee, mereka berpendapat bahwa prasangka memiliki arti memutuskan atau memberi hukuman

---

<sup>11</sup> E. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 2006, h.

<sup>12</sup> Erik Lincoln dan Irfan Amalee, *12 Nilai Dasar Perdamaian*, Bandung: Pelangi Mizan, 2016, h. 4-5

<sup>13</sup> Ebta Setiawan, *Prasangka*, diakses dari <https://kbbi.web.id/prasangka.html> pada tanggal 2 Januari 2023

kepada orang lain sebelum mengetahui fakta yang sebenarnya terjadi.<sup>14</sup> Memiliki prasangka yang buruk terhadap orang lain atau hal yang lain dapat dipercaya dapat menimbulkan penyempitan lingkup pergaulan. Hal itu dikarenakan orang yang memiliki prasangka buruk akan menghindari mereka yang dicurigai sehingga akan muncul anggapan bahwa semua orang adalah ancaman hingga diri sendiri dan terasingkan.

Disisi lain, untuk mencapai keadaan yang damai, setiap orang haruslah dapat melihat orang lainnya sebagai satu individu. Setiap individu memiliki hak atas identitas mereka masing-masing untuk menjalani kehidupan dan semua manusia memiliki derajat yang sama di mata Tuhan. Prasangka merupakan kelanjutan dari menerima diri. Hal ini disebabkan karena untuk kita dapat mengontrol untuk berprasangka kita harus bisa mengendalikan diri masing-masing dan berdamai dengan diri sendiri. Prasangka yang baik akan muncul jika kita sebagai manusia dapat dengan baik menerima diri sendiri.

Larangan untuk berprasangka dijelaskan dalam Alkitab Matius 7:1-2 yang berbunyi:

“Jangan kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi. Karena dengan penghakiman yang kamu pakai untuk menghakimi, kamu akan dihakimi dan ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu.”

Hal mengenai prasangka juga jelaskan dalam potongan Surat Al-Hujurat ayat 12 dalam Al-Qur’an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan

---

<sup>14</sup> Erik Lincoln & Irfan Amalee, *No Curiga, No Prasangka: Tentang Prasangka*, Bandung: Pelangi Mizan, 2017, h. 3

*janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada diantara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. (QS. Al-Hujurat:12)*

Dalam potongan ayat tersebut dijelaskan bahwa dalam aturan agama berprasangka merupakan perbuatan yang buruk dan termasuk kedalam dosa. Sehingga salah satu hal yang menunjukkan bukti keimanan seseorang yaitu harus bisa menjaga untuk tidak berprasangka, tidak mencari kesalahan orang lain dan juga tidak menggunjing orang lain. Karena hal tersebut merupakan perilaku yang tercela.

## 2. Meminimalkan Hambatan Menuju Perdamaian

### a. Keragaman Etnis

Etnis atau dalam kata lain adalah suku, merupakan kelompok manusia yang merupakan pembeda terhadap kelompok yang lain yang tersusun dalam suatu kesatuan sosial. Masing-masing dari setiap suku memiliki ciri khas yang dapat digunakan menjadi pembeda antara yang satu dengan yang lainnya. Ratcliffe menjelaskan bahwa sebuah kelompok Etnis mempunyai asal usul dan nenek moyang yang sama, kesamaan pengetahuan maupun pengalaman di masa lalu, memiliki identitas kelompok yang sama. Terdapat lima faktor yang menggambarkan kesamaan tersebut yaitu, komunitas, kepercayaan atau agama, Bahasa, lokasi tempat tinggal dan penampilan secara fisik.<sup>15</sup> Etnis adalah sebuah anugrah yang diberikan Tuhan oleh umat manusia. Etnis tidak hanya ada satu, namun terdapat beribu-ribu etnis yang menyebar di dunia.

Dalam kehidupan sekarang ini, perbedaan suku telah menjadi isu identitas yang sedang terjadi. Menurut Lincoln dan AmaLee terdapat prinsip penting dalam perdamaian yaitu untuk dapat meminimalisir prasangka-prasangka buruk terhadap etnis lain dan harus senantiasa

---

<sup>15</sup> Berlin Sibarani, Bahasa, Etnisitas dan Potensinya terhadap Konflik Etnis, dalam Jurnal *BAHAS*, No. 85, 2013, h. 3

berusaha untuk mengenali dan juga meghayati perbedaan. Karena pada sejatinya keberagaman merupakan keniscayaan yang tidak bisa dihindari.<sup>16</sup>

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ  
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”* (QS Al-Hujurat:13)

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa Tuhan dengan sengaja telah menciptakan manusia dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal. Perbedaan yang seperti ini merupakan sebuah anugrah dari Tuhan. Dan perbedaan suku ada untuk tidak saling berperang satu dengan yang lainnya, namun untuk saling memahami dan mengenal satu dengan yang lainnya. Pada dasarnya semua manusia itu derajatnya sama dihadapan Tuhan. Tidak ada manusia yang diciptakan paling baik maupun paling buruk.

b. Perbedaan Agama

Tak hanya persoalan tentang perbedaan etnis, agama yang dianut manusia di dunia ini juga berbeda-beda. Dan perbedaan agama juga tak jarang dapat menimbulkan konflik yang menyebabkan banyak kerusakan. Namun, pada dasarnya tujuan adanya agama di dunia adalah untuk menuntun manusia untuk berperilaku baik dan tidak ada satu agama pun yang mengajarkan kebencian dan peperangan. Agama tercipta untuk

---

<sup>16</sup> Erik Lincoln dan Irfan AmaLee, *Peace generation: 12 Nilai Dasar Perdamaian*, Bandung: Pelangi Mizan, 2016, h. 34

menegakkan perdamaian. Perbedaan agama harusnya disikapi dengan bertoleransi saling menghormati dan bertukar pikiran.

Semua agama mengajarkan kebaikan dan tanpa paksaan sehingga sebenarnya siapapun dapat dengan bebas untuk memilih agama yang mereka percayai dan tidak boleh ada paksaan. Seperti yang dijelaskan dalam potongan ayat dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ؕ

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat.” (QS Al-Baqarah:256)

Dalam ajaran agama Hindu, keberagaman keyakinan terdapat dalam kitab *Bhagawad Gita* XVII sloka 3 yang berbunyi:

*Sattvanurupa sarvasya  
Shraddha bhavati bharata  
Shraddha-mayo 'yam purusho  
Yo yac-chraddhah sa eva sah*

“Arjuna, Kepercayaan setiap orang adalah selaras dengan sifat dasarnya. Sesungguhnya, kepercayaan membentuk kepribadian manusia. Ia adalah sesuai dengan apa yang dipercayainya.”<sup>17</sup>

Tentang keragaman keyakinan juga dijelaskan dalam Di Indonesia sendiri mengenai kebebasan dalam beragama diatur dalam Pasal 28 E ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berbunyi “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, ...” dan Pasal 29 ayat (2) yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-

---

<sup>17</sup> Puja Shanti, *Bhagawad Gita Bab 17*, diakses dari <https://pujashanti.web.id/bhagawad-gita/bhagawad-gita-bab-17/>



*masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.*"<sup>18</sup>

Dalam menyikapi perbedaan agama Erik Lincoln dan Irfan AmaLee dalam bukunya menjelaskan bahwa terdapat lima prinsip hubungan antar umat beragama<sup>19</sup>, yaitu:

- 1) Pada dasarnya tidak ada satupun agama yang mengajarkan penganutnya untuk menjadi jahat
- 2) Terdapat banyak kemiripan dalam berbagai agama. Misalnya terdapat kesamaan tentang ajaran tentang memperlakukan orang lain dalam agama Islam, Kristen, Kong Hu Chu, dan Buddha.
- 3) Terdapat pula banyak perbedaan mendasar yang diajarkan oleh agama-agama. Misalnya tentang tata cara ibadah, kitab suci dan nabi-nabi
- 4) Pembuktian tentang kebenaran agama maupun kepercayaan lewat perilaku sehari-hari dan dengan penyampaian yang santun itu lebih baik daripada menghabiskan waktu untuk saling berselisih, menghujat dan menjelekkkan
- 5) Tidak diperbolehkan bertindak kekerasan untuk memaksa seseorang untuk menganut suatu agama atau kepercayaan.

c. Perbedaan Jenis Kelamin

Menurut Wardhaugh jenis kelamin merupakan perbedaan secara genetik dan biologis antara laki-laki dan perempuan.<sup>20</sup> Hal ini sebenarnya erbeda dengan gender yang mana merupakan konstruksi sosial yang menggambarkan ciri-ciri laiki-laki atau perempuan. Karena merupakan bentukan sosial, gender memiliki sifat yang dinamis dan dapat berubah

---

<sup>18</sup> Sekretariat Jendral MPR RI, *Panduan Pemasyarakatan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan Ketetapan MPR RI*, Jakarta, 2020, h. 177-183

<sup>19</sup> Erik Lincoln dan Irfan AmaLee, *Peace generation: 12 Nilai Dasar Perdamaian*, Bandung: Pelangi Mizan, 2016, h. 54-55

<sup>20</sup> Ronald Wardhaugh dan Janet M. Fuller, *An Introduction to Sociolinguistics*, UK: Wiley-Blackwell, 2015, h. 313

setiap saat.<sup>21</sup> Berbicara mengenai jenis kelamin, Tuhan telah menciptakan manusia dengan dua jenis kelamin yang berbeda yaitu laki-laki dan perempuan dengan bertujuan supaya saling melengkapi. Keduanya berpasangan dan dapat berkembang biak. Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat An Nisa ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: *“Wahai manusia! Bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”* (QS. An-Nisa:1)

Tak hanya dalam Al-Qur'an, pembicaraan mengenai perbedaan jenis kelamin ini dijelaskan dalam Alkitab Kejadian 1:27 dijelaskan:

*“Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakann-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka”*

Tuhan menciptakan secara sepadan laki-laki dan perempuan, sehingga pada dasarnya kita harus memperlakukan orang lain dengan adil walaupun berbeda. Namun dalam kehidupan hingga sekarang masih sering ditemui kasus tindakan pelecehan, intimidasi maupun diskriminasi berdasarkan kepada jenis kelamin. Sebagai manusia yang beradab seharusnya dapat menghormati dan megahargai hak-hak setiap manusia. Manusia juga tidak boleh membeda-bedakan dalam hal pertemanan atas

---

<sup>21</sup> Vivi Widyawati, *Memahami Konsep Gender*, booklet SEREMPAK, 2021, h. 1

dasar gender, namun tentu saja dalam berteman diharuskan untuk membangun pertemanan yang sehat, sepenuh hati dan pantas.<sup>22</sup>

d. Kaya dan Miskin

Membicarakan mengenai kaya dan miskin, sesungguhnya Tuhan memberikan rezeki kepada setiap manusia dengan adil dan tidak akan mungkin tertukar. Dan Tuhan memberikan rezeki kepada manusia dengan takaran yang sesuai dengan kehendak dan kebijaksanaan-Nya karena Tuhan tau kapasitas dan kemampuan manusia dalam menerima rezeki itu.<sup>23</sup> Seperti yang dijelaskan dalam QS Al-Ankabut ayat 62:

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Allah melapangkan rezeki bagi orang yang Dia kehendaki di antara hamba-hambanya dan Dia (pula) yang membatasi baginya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS Al-Ankabut:62)

Erik Lincoln dan Irfan AmaLee menegaskan dalam bukunya bahwa kekayaan maupun kemiskinan tidak menentukan nilai dari diri seseorang. Setiap manusia harus memperlakukan manusia yang lainnya dengan penuh rasa hormat. Harta tidak menjamin bagaimana manusia itu dapat menjalani kehidupan dengan selamat serta dipenuhi kebahagiaan. Hidup manusia tidak bergantung kepada harta yang melimpah. Terdapat tiga hal penting yang dapat ditanamkan yaitu yang pertama tidak boleh menghargai atau tidak menghargai manusia sesuai dengan harta yang dimiliki. Yang kedua, baik orang kaya maupun orang miskin, mereka sama-sama menghadapi godaan seperti halnya kesombongan, keserakahan, iri hati, kurang bergantung dan kehilangan harapan kepada Tuhan. Yang ketiga, belajar untuk bergaul dengan orang-orang dari segala tingkatan ekonomi baik yang

---

<sup>22</sup> Eric Lincoln dan Irfan AmaLee, *Peace generation: 12 Nilai Dasar Perdamaian*, Bandung: Pelangi Mizan, 2016, h. 66-70

<sup>23</sup> Robiah Husna dan Rachmad Risqy, Kadar Rezeki Manusia yang Berbeda-beda, dalam *Jurnal Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, h. 2

miskin maupun yang kaya, karena kebaikan hati, kejujuran dan kasih lebih berharga daripada emas.<sup>24</sup>

e. Perbedaan Kelompok

Manusia merupakan makhluk sosial yang artinya manusia tidak bisa hidup sendiri dan saling bergantung satu dengan yang lainnya. Hidup berkelompok merupakan naluri alamiah manusia sejak dilahirkan. Dan dengan berkelompok manusia dapat saling berinteraksi dan tidak akan merasakan kesepian dan sendirian. Menurut Muhyadi Sarwono terdapat lima alasan terbentuknya kelompok, yaitu (1) kebutuhan untuk melakukan interaksi sosial, (2) kebutuhan akan rasa aman, (3) kebutuhan atas pengakuan, (4) adanya kedekatan ruang, (5) adanya tujuan bersama.<sup>25</sup> Banyaknya populasi manusia yang tinggal juga menyebabkan banyaknya kelompok-kelompok yang tersebar di seluruh dunia.

Semua di dunia ini memiliki dua sisi yaitu baik atau buruk. Begitu pula dengan kelompok ada yang baik serta ada yang buruk. Dan kelompok-kelompok yang sifatnya eksklusif biasanya dapat menjadi sumber konflik dan memunculkan banyak kerugian. Eksklusifitas kelompok berakibat pada munculnya batasan yang kecil, ketidakharmonisan hubungan antar manusia dan pada akhirnya menimbulkan kerugian.

Kelompok eksklusif di kalangan kaum muda yang tak jarang menimbulkan banyak konflik dan kerugian adalah geng. Biasanya ketika kaum muda bergabung kedalam sebuah geng mereka akan merasa bahwa diri mereka seorang jagoan dan merasa keren. Hal itu merupakan hal yang berbahaya bagi pemuda itu sendiri. Disamping itu tak jarang anggota geng melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma agama dan norma sosial.

---

<sup>24</sup> Eric Lincoln dan Irfan AmaLee, *Peace generation: 12 Nilai Dasar Perdamaian*, Bandung: Pelangi Mizan, 2016, h. 82-89

<sup>25</sup> Sarlito W. Sarwono dkk, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika. 2009

Lincoln dan AmaLee menjelaskan bahwa untuk dapat terhindar dari kelompok-kelompok yang negatif maka sebagai makhluk ciptaan Tuhan harus selalu mengingat bahwa manusia itu berharga dan di hadapan Tuhan derajat manusia itu sama. Kemudian sebagai kaum muda juga dapat melibatkan diri kedalam berbagai kegiatan yang sehat dalam kelompok yang sehat pula akan ditemukan pertemanan yang positif.<sup>26</sup>

### 3. Membangun Jalan Menuju Perdamaian

#### a. Memahami Keberagaman

Memahami keberagaman merupakan hal yang termasuk ke dalam jalan menuju perdamaian. Keberagaman yang ada dalam kehidupan yang tercakup kedalam hambatan menuju perdamaian meliputi perbedaan etnis, perbedaan agama, perbedaan jenis kelamin, perbedaan status ekonomi, dan perbedaan kelompok seperti yang telah dijelaskan diatas. Keberagaman tersebut tidak dapat dihapuskan dari kehidupan di dunia ini dan semua orang memiliki hak kehidupannya masing-masing. Oleh karenanya, untuk menciptakan kehidupan yang damai haruslah dapat memahami keberagaman itu.

Sebagai umat yang beragama haruslah mempercayai bahwa Tuhan itu Maha Kreatif dan Maha Kuasa sehingga keanekaragaman yang ada di dunia merupakan bentuk nyata dari kreatifitas dan kekuasaan Tuhan untuk memperindah dunia<sup>27</sup>. Tuhan menciptakan perbedaan antara manusia tak lain juga agar manusia itu dapat saling mengenal satu sama lain. Walaupun diciptakan berbeda-beda namun dihadapan Tuhan itu sama dan kemuliaan dari manusia tersebut dilihat dari ketakwaannya kepada Sang Pencipta. Dalam agama Kong Hu Chu tertulis pada Lun Yu XII:5 berbunyi “*di empat*

---

<sup>26</sup> Erik Lincoln dan Irfan AmaLee, *Peace generation: 12 Nilai Dasar Perdamaian*, Bandung: Pelangi Mizan, 2016, h. 102

<sup>27</sup> I Putu A. Darmawan, Pendidikan Perdamaian dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian, dalam jurnal *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, Vol. 2, No 1, 2019, h. 66

*penjuru lautan semuanya saudara.*” Dari potongan ayat tersebut telah jelas jika ajaran agama Kong Hu Cu mengajak umatnya untuk menjadi manusia yang hidup dengan kerukunan dan kedamaian. Karena semuanya adalah saudara.

Terdapat tiga hal yang merupakan pemahaman yang benar tentang keanekaragaman. Yang pertama, mengenai Tuhan yang Maha Kreatif yang menciptakan keanekaragaman agar dunia lebih indah. Yang kedua, perbedaan yang ada membuat setiap manusia memiliki keunikan satu dengan yang lainnya sehingga dapat saling melengkapi. Yang ketiga adalah walaupun memiliki perbedaan namun sebagai umat manusia masih bisa untuk bersatu, hal ini dikarenakan kesatuan tidak muncul dari sesuatu yang sama namun dari komitmen untuk saling bertoleansi. Seperti motto bangsa Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua.<sup>28</sup>

b. Memahami Konflik

Konflik merupakan hal yang akan selalu ada dan dalam kehidupan akan selalu menemui konflik. Menurut Pruitt dan Rubin konflik merupakan sebuah persepsi tentang perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*).<sup>29</sup> Konflik lahir dari adanya perbedaan kepentingan. Dan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) konflik adalah percekocokan, perselisihan, pertentangan.<sup>30</sup> Konflik juga dijelaskan dalam Al-Qur’an Surat Al Ankabut ayat 2:

---

<sup>28</sup> Erik Lincoln dan Irfan AmaLee, *Peace generation: 12 Nilai Dasar Perdamaian*, Bandung: Pelangi Mizan, 2016, h. 116

<sup>29</sup> Dean G Pruitt dan Jeffrey Z Rubin, *Teori Konflik Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, h. 9

<sup>30</sup> Ebta Setiawan, *Konflik*, diakses dari <https://kbbi.web.id/konflik> pada tanggal 23 Januari 2023

أَحْسِبَ النَّاسَ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

Artinya: “Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, “Kami telah beriman,” padahal mereka belum diuji?” (QS Al-‘Ankabut:2)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa setiap orang yang beriman pasti akan mengalami ujian dan belum dianggap sempurna iman seseorang jika belum mengalami ujian.

Menurut Lincoln dan AmaLee menjelaskan mengenai empat prinsip tentang konflik, yaitu yang pertama, sebagai manusia pasti akan ada konflik yang terjadi dalam kehidupan dan tidak bisa dihindari. Yang kedua, konflik dapat menjadi sebuah kesempatan untuk menjadi pribadi yang lebih dewasa, hal tersebut dikarenakan ketika terjadi konflik seseorang akan belajar mengelola konflik tersebut. Yang ketiga, respon setiap individu terhadap konflik yang terjadi menentukan hasil akhir atau akibat yang akan diterima apakah akan berdamai atau semakin terjerumus dalam konflik. Yang keempat, jika tidak berhati-hati, konflik dapat menjerumuskan kedalam tindakan ekstrem yang tidak sehat.<sup>31</sup>

c. Menolak Kekerasan

Ketika terjadi sebuah konflik yang tidak bisa dikelola dengan baik, tak jarang dari konflik tersebut dapat menjalar menjadi tindak kekerasan. Kekerasan merupakan tindakan yang dapat menimbulkan kerusakan lingkungan, fisik, maupun sosial. Menurut Soerjono Soekanto, kekerasan merupakan pemanfaatan kekuatan fisik seseorang atau benda dengan paksaan.<sup>32</sup> Kekerasan bukanlah jalan yang benar untuk menyelesaikan konflik karena dengan tindakan kekerasan akan merugikan banyak pihak.

---

<sup>31</sup> Erik Lincoln dan Irfan AmaLee, *Peace generation: 12 Nilai Dasar Perdamaian*, Bandung: Pelangi Mizan, 2016, h. 132-133

<sup>32</sup> Sosiologi Info, *Perilaku Kekerasan Menurut 6 Para Ahli Sosiolog*, diakses dari <https://www.sosiologi.info/2021/10/pengertian-perilaku-kekerasan-menurut-para-ahli-sosiologi.html> pada tanggal 18 Mei 2023

Bukannya menyelesaikan konflik, kekerasan dapat menimbulkan masalah baru, konflik baru, serta banyak hal negatif yang ditimbulkan.

Nilai perdamaian menolak kekerasan ini mengambil landasan dari Firman Allah yang tertulis dalam Al-Qur'an surat Fushilat ayat 34:

وَلَا تَسْتَوِى الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

Artinya: “Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia.” (QS Fushilat: 34)

Tindakan kekerasan merupakan salah satu tindakan kejahatan. Dan sebagai manusia yang beriman kepada Tuhan tidak disarankan untuk menghadapi tindak kejahatan dengan sesuatu yang lebih jahat. Dan disarankan untuk menghadapinya dengan kebaikan, karena dengan kebaikan dapat mendatangkan perdamaian dan tercipta persaudaraan.

Dalam agama Hindu, nilai menolak kekerasan terdapat dalam *Panca Yama Bratha* yang bernama ajaran *Ahimsa* yang berarti tidak menyakiti makhluk hidup. Ajaran *Ahimsa* terdapat dalam Kitab *Bhagawad Gita* XVI sloka 2 yang berbunyi:

*Ahimsa satyam akrodhas tyagah santir apaisunam  
Daya bhutesv aloluptvam mardavam hrir acapalam*

“Ahimsa atau tidak menyakiti lewat pikiran, pengucapan maupun perbuatan; kejujuran, bebas dari amarah, tanpa rasa kepemilikan atau keakuan, ketenangan pikiran, bebas dari gossip, welas asih terhadap semua makhluk; bebas dari keinginan dan keterikatan, lembut atau sopan, bersahaja, tidak terbawa oleh nafsu, dan teguh dalam pendirian serta pengendalian diri.”<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Puja Shanti, *Bhagawad Gita Bab 16*, diakses dari <https://pujashanti.web.id/bhagawad-gita/bhagawad-gita-bab-16/>



Lincoln dan AmaLee dalam bukunya menyebutkan tentang tiga dampak buruk yang ditimbulkan oleh tindakan kekerasan, yaitu yang pertama adalah kekacauan. Kekerasan yang terjadi akan cepat menjalar sehingga menimbulkan kondisi yang tidak terkendali hingga pada akhirnya kekerasan itu menimbulkan banyak kerusakan yang kacau. Kedua adalah kekerasan dapat menimbulkan hilangnya kesempatan untuk berdamai hal ini dikarenakan dengan kekerasan hanya akan memperbesar masalah. Ketiga adalah timbulnya perasaan yang tidak baik seperti rasa dendam, rasa takut dan rasa bersalah kepada orang-orang yang melakukan tindakan kekerasan.<sup>34</sup>

d. Mengakui Kesalahan

Nilai perdamaian yang berikutnya menurut Lincoln dan AmaLee adalah mengakui kesalahan. Mengakui kesalahan bagi sebagian orang adalah hal yang sulit dilakukan dan membutuhkan keberanian yang lebih. Mengakui kesalahan berarti juga sebagai manusia mampu menunjukkan rasa tanggung jawab atas apa yang telah diperbuat. Lincoln dan AmaLee mengemukakan bahwa konflik yang sedang terjadi tidak akan bisa selesai jika tidak ada salah satu pihak yang mau mengakui kesalahan dan meminta maaf.<sup>35</sup> Mengakui kesalahan adalah sebuah kunci untuk bisa menyelesaikan masalah. Dan mengakui kesalahan merupakan tindakan yang baik menurut ajaran agama. Mengakui kesalahan dan meminta maaf juga dijelaskan dalam sebuah hadis yang berbunyi:

عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم كلُّ  
بني آدمَ خَطَّاءٌ، وخَيْرُ الخَطَّائِينَ التَّوَابُونَ

Artinya: “Anas bin Malik RA meriwayatkan, Rasulullah SAW bersabda,  
“Setiap anak Adam (manusia) berbuat salah, dan sebaik-baik

---

<sup>34</sup> Erik Lincoln dan Irfan AmaLee, *Peace generation: 12 Nilai Dasar Perdamaian*, Bandung: Pelangi Mizan, 2016, h. 150-151

<sup>35</sup> Erik Lincoln dan Irfan AmaLee, *Nggak Gengsi Ngaku Salah: Tentang Mengakui Kesalahan*, Bandung: Pelangi Mizan, 2007, h. 3

*orang yang berbuat salah adalah yang bertobat.”.” (HR Tirmidzi)<sup>36</sup>*

Mengakui kesalahan dan meminta maaf atas kesalahan bukanlah sebuah proses yang mudah bagi beberapa orang. Dibutuhkan keberanian dan keteguhan hati untuk melakukannya. Untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf juga harus dengan menggunakan kata-kata yang tepat pula agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, serta pengungkapan kesalahan dan permintaan maaf haruslah dengan tulus. Tidak hanya sebatas mengakui kesalahan dan meminta maaf, setiap orang yang melakukan kesalahan harus siap dan bertanggung jawab dengan akibat yang akan diterima. Hal ini juga dapat menjadi sebuah pembelajaran agar senantiasa berhati-hati dalam melakukan segala hal.

e. Memberi Maaf

Nilai perdamaian yang terakhir adalah memberi maaf. Memberi maaf adalah sebuah tindakan untuk mengakhiri dan menyelesaikan sebuah konflik serta dapat membukakan jalan kepada pihak yang berkonflik untuk berdamai. Dengan memberi maaf tentunya dapat menutup ruang permusuhan. Dalam ajaran agama Buddha memberi maaf dijelaskan dalam *Anguttara Nikaya I,103* yaitu:

“Oleh tiga hal seseorang yang bijaksana dapat dikenali: Ia melihat kesalahannya sendiri apa adanya. Ketika dia melihat kesalahan itu apa adanya, Ia akan memperbaiki kesalahan tersebut. Ketika ada orang lain yang mengakui kesalahan, Selayaknya ia memaafkan kesalahan orang itu.”

Memaafkan juga dijelaskan dalam Al-Quran surat Asy Syura ayat 40:

---

<sup>36</sup> Hadeethenc.com, *Hadis: Setiap anak Adam berbuat salah, dan sebaik-baik orang yang berbuat salah adalah yang bertobat*, diakses dari <https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/5344> tanggal 4 Februari 2023

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barang siapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang zalim.” (QS Asy-Syura:40)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa ketika seseorang bisa memaafkan kesalahan orang lain tanpa ada rasa dendam akan mendapatkan balasan pahala dari Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Lincoln dan AmaLee menjelaskan bahwa terdapat empat kesalahpahaman tentang memaafkan. Yang pertama yaitu, harus merasa enak hati sebelum memaafkan, hal tersebut salah karena untuk memaafkan tidak perlu menunggu merasa enak hati sebab dengan memaafkan malah bisa menjadikan hati merasa lebih tenang dan juga ketika seseorang melakukan kebaikan ketika dirinya kecewa hal itu merupakan hal yang lebih mulia daripada melakukan kebaikan dalam keadaan yang biasa.

Yang kedua, langsung merupakan apa yang telah terjadi. Hal itu juga merupakan salah satu dari empat kesalahpahaman tentang memaafkan. Karena memberikan maaf dapat diartikan sebagai proses memperbaiki kenyataan dan mengambil pelajaran dari apa yang telah terjadi akan menjadi lebih berguna daripada melupakannya begitu saja.

Yang ketiga, memaafkan sama halnya dengan mengucapkan “tidak masalah”. Hal ini termasuk salah karena anggapan bahwa kesalahan yang dilakukan orang lain dengan mengucap “tidak masalah” malah akan menambah masalah. Hal itu karena dengan mengucap kalimat tersebut berarti bahwa seseorang itu tidak memaafkan namun hanya memendam perasaannya yang sewaktu-waktu dapat meledak.

Yang keempat, memiliki anggapan bahwa memaafkan akan menjamin tidak akan disakiti lagi. Hal ini juga salah karena setiap orang pasti akan melakukan kesalahan dan setiap orang tidak bisa menghindar

dari perlakuan orang lain yang mungkin menyakiti diri. Memaafkan merupakan salah satu cara untuk mencegah terjadinya lagi kesalahan yang baru. Serta memaafkan tidak memiliki batasan ruang dan waktu.<sup>37</sup>

### C. Peace Camp

*Peace Camp* atau kamp perdamaian pada zaman dahulu merupakan kamp yang dibentuk atas dasar protes fisik yang difokuskan pada aktivitas anti-perang. Kamp perdamaian ini bermula sekitar tahun 1920 an dan terkenal pada tahun 1982 dikarenakan adanya publisitas yang tersebar di seluruh dunia yang dicetuskan oleh *Greenham Common Women's Peace Camp* yang berbasis di Cardiff, Wales. Kamp perdamaian *Greenham Common Women's Peace Camp* bermula pada tanggal 5 September 1981 pada saat kelompok “*Women for Life on Earth*” tiba di Greenham Common, Berkshire, Inggris. Kelompok ini bertujuan untuk menantang keputusan pemempatan 96 rudal nuklir Cruise di Cardiff. Pada saat kedatangannya disana, mereka mengirimkan surat yang ditujukan kepada Komandan Pangkalan. Isi surat tersebut menyatakan bahwa “*We fear for the future of all our children and for the future of the living world which is the basis of all life*”<sup>38</sup> yang berarti “Kami khawatir akan masa depan anak-anak kami dan masa depan dunia yang merupakan fondasidari semua kehidupan”.

Di masa sekarang ini *peace camp* sendiri dikenal sebagai sebuah kamp atau perkemahan yang memiliki tujuan untuk mempromosikan perdamaian, kesetaraan dan memupuk rasa toleransi antar individu maupun antar kelompok. Dalam kamp perdamaian, biasanya peserta akan diajak berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang tentunya mengajarkan nilai-nilai damai melalui diskusi, aktivitas grup atau individu, outbound, berbagai permainan, serta tak jarang melakukan kunjunagn. Hal ini bertujuan agar peserta mendapatkan pemahaman yang lebih mudah

---

<sup>37</sup> Erik Lincoln dan Irfan AmaLee, *Peace generation: 12 Nilai Dasar Perdamaian*, Bandung: Pelangi Mizan, 2016, h. 182-183

<sup>38</sup> Sarah Hipperson, *Greenham Common Women's Peace Camp*, diakses dari <http://www.greenhamwpc.org.uk/> pada tanggal 4 Februari 2023

dibangun untuk menyadari hadirnya perbedaan budaya, agama dan keyakinan. Selain itu juga dapat menjadikan stimulus peserta untuk dapat saling bertukar pikiran. Melalui kegiatan tersebut, peserta dapat meningkatkan kemampuan *leadership* atau kepemimpinannya dan belajar dari pengalaman berada dalam situasi yang berbeda-beda. Kamp perdamaian biasanya diadakan oleh organisasi-organisasi yang bergerak dalam bidang perdamaian.

Kebutuhan dari perdamaian dunia harus lah mendapatkan dukungan dari pihak manapun. Termasuk dari pemuda pemudi yang mana pada masa yang akan datang mereka lah yang akan memiliki kendali atas pedamaian dunia. Kaum muda yang tumbuh dan besar di wilayah yang terdampak konflik bersenjata, mengalami dan menanggung berbagai konsekuensi dari berbagai bentuk kekerasan langsung, kekerasan kultural dan srtuktural yang ekstrim, biasanya pada akhirnya akan dihadapkan pada berbagai pengalaman yang dramatis, perasaan emosi dan tantangan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Berbagai pengalaman tersebut dapat sangat mempengaruhi pandangan dan perilaku mereka terhadap kelompok mereka sendiri maupun kelompok yang lain, hal ini berkaitan dengan konflik dan perdamaian, serta identitas mereka sendiri.

Hal tersebut diatas biasanya menjadikan pemuda sebagai sasaran peserta dalam kegiatan *peace camp* yang dilakukan berbagai komunitas maupun organisasi yang bergerak di bidang perdamaian. Dengan harapan pemuda yang telah mengikuti kamp perdamaian dapat menjadi *agent of change* dalam perdamaian dunia dimasa depan. Kamp perdamaian yang ditujukan untuk pemuda diharapkan dapat membebaskan diri mereka dari berbagai bentuk siklus kebencian, tindakan saling menyalahkan dan adanya intoleransi. Dan mereka dapat menjadi pelaku yang dapat mendorong terjalannya dialog, serta dapat

merekonsiliasi konflik dan menjadi pendamai mulai dari komunitas mereka masing-masing.<sup>39</sup>

Dalam peran mereka yang menjadi pemimpin muda dan juga belajar mengenai konflik dan perdamaian, sangat penting bagi para pemuda untuk dapat memahami dan bertemu dengan berbagai kisah hidup serta berbagai pengalaman dan harapan dari pemuda yang lainnya yang berasal dari daerah yang berbeda maupun daerah yang terdampak konflik lainnya. Kamp perdamaian ini memberikan kesempatan kepada para pemuda untuk lebih memahami konflik dan transformasinya dengan cara mendengarkan dan hidup bersama selama waktu yang telah ditentukan dengan peserta pemuda lainnya yang terkena dampak konflik.

Selama kegiatan kamp perdamaian berlangsung, mereka akan belajar mengenai skill untuk berkomunikasi, cara-cara manajemen konflik serta kerja sama dalam tim. Dengan model hidup bersama dalam kurun waktu yang ditentukan, para pemuda akan ditempatkan dalam kelompok yang memiliki keanekaragaman perbedaan dari berbagai latar belakang mulai dari suku, ras, agama, maupun budaya. Hal ini merupakan salah satu langkah untuk membangun toleransi, kerja sama dan juga kekompakan mereka. Di sisi lain, hal ini dapat membuat para peserta muda memiliki dunia yang lebih terbuka dan inklusif

---

<sup>39</sup> Edouard Portefaix, *Activity Report Youth Peace Camp 2016*, Strasbourg: The Council of Europe, 2016, h. 10- 11

## BAB III

### PONDOK DAMAI DAN *STUDENT INTERFAITH PEACE CAMP*

#### A. Pondok Damai PELITA Semarang

##### 1. Sejarah *Peace Camp* Pondok Damai

*Peace camp* Pondok Damai merupakan salah satu kegiatan pendidikan perdamaian melalui kamp perdamaian yang diadakan oleh komunitas Persaudaraan Lintas Agama (PELITA) Semarang. Para pemuda lintas agama dan kepercayaan dikumpulkan menjadi satu dalam kegiatan pondok damai bersama-sama dalam membangun dan menanamkan benih-benih perdamaian di atas banyaknya perbedaan yang ada. Dengan mengikuti kegiatan Pondok Damai tentunya diharapkan dapat menciptakan pemuda lintas agama yang sadar akan pentingnya perdamaian. Hal ini menjadi sangat penting melihat beberapa tahun kebelakang masih marak terjadi kasus intoleran yang terjadi mengatasnamakan agama, khususnya di Semarang sendiri.<sup>1</sup>

Kegiatan Pondok Damai rutin dilakukan setahun sekali sejak tahun 2007. Pada awalnya Pondok Damai merupakan salah satu kegiatan yang diadakan oleh Seksi Socio Religio Kultural (SRK) yang ada di Gereja Isa Almasih Pringgading Semarang.<sup>2</sup> Rony Chandra Kristanto merupakan pemrakarsa dari kegiatan Pondok Damai dan untuk pertama kalinya, kegiatan Pondok Damai ini dilaksanakan pada tanggal 16 Agustus 2007. Kegiatan ini merupakan salah satu wadah bagi para pemuda untuk dapat berdialog dan mengekspresikan berbagai keresahan mereka terkait dengan agamanya sendiri maupun agama yang lainnya. Kegiatan Pondok Damai merupakan kegiatan yang diikuti oleh peserta

---

2023 <sup>1</sup> Wawancara dengan Syafiq Yunensa, Ketua Pondok Damai 2022, Semarang, 1 Februari

2022 <sup>2</sup> Wawancara dengan Setiawan Budi, Koordinator PELITA Semarang, Semarang, 17 Desember

dari pemuda lintas agama dan kepercayaan yang didalamnya berisi dialog antar agama yang sifatnya tidak memberatkan pesertanya.

Kegiatan Pondok Damai tetap berjalan walaupun pemrakarsanya tidak lagi berada di SRK. Pondok Damai berlanjut dan diteruskan oleh alumnus-alumnus Pondok Damai sebelumnya, hingga pada tahun 2017 Pondok Damai mulai dilanjutkan oleh PELITA Semarang. Pada akhirnya sejak tahun 2018 hingga sekarang kegiatan Pondok Damai ini diselenggarakan oleh PELITA Semarang.

Pada tahun 2018, PELITA menyelenggarakan Pondok Damai di Muria Training Center di Salatiga. Pada tahun 2019-2021 acara Pondok damai dilaksanakan di Vihara Watugong Semarang dan pada tahun 2022 diselenggarakan di Pura Agung Giri Natha Semarang.



Gambar 3, Logo *peace camp* Pondok Damai

## 2. Model *Peace Camp* Pondok Damai

Pondok Damai dalam kegiatannya memiliki tema “Merajut Harmoni, Memupus Prasangka” dengan tujuan utama untuk memperkuat hubungan antar agama dan kepercayaan dengan saling mengenal satu dengan yang lainnya, kemudian mengikis prasangka para peserta terhadap agama maupun kepercayaan yang lainnya. Melalui acara Pondok Damai dapat mengenalkan anak-anak muda tentang agama maupun kepercayaan lain diluar agama yang mereka anut disamping itu terdapat tiga sesi utama dalam kegiatan Pondok damai yang mengharuskan peserta untuk saling berdialog satu sama lain sehingga terdapat ruang klarifikasi yang pada akhirnya dapat menghilangkan



pasangan yang telah terbentuk sebelum mengikuti *Peace Camp* Pondok Damai. Selain dengan berdialog, peserta akan diajak untuk berkunjung ke berbagai tempat ibadah yang berada di Semarang.<sup>3</sup>

Setiap tahunnya peserta *Peace Camp* Pondok Damai diikuti oleh generasi muda dari rentang usia 19 sampai 25 tahun dari berbagai agama dan kepercayaan. Setiap kegiatan akan ada kurang lebih tiga puluh peserta yang mengikuti Pondok Damai yang terdiri dari pemuda-pemuda dari semua agama dan kepercayaan. Generasi muda menjadi sasaran utama dari diselenggarakannya Pondok Damai ini. Hal ini dikarenakan pemuda zaman sekarang ini perlu kenal lebih dalam dan perlu belajar lebih dalam lagi mengenai perbedaan dengan harapan pemuda dapat merawat perbedaan itu sendiri agar tidak ada perpecahan. Seperti yang diucapkan oleh Alissa Wahid putri dari Gus Dur yang menyebutkan bahwa “Indonesia ada karena perbedaan.”<sup>4</sup> Dengan kegiatan ini juga diharapkan generasi muda dapat memahami bahwa perbedaan yang ada merupakan salah satu realitas kehidupan yang harus dibiasakan untuk hidup berdampingan dengan perbedaan agar tidak memunculkan masalah.<sup>5</sup>

*Peace camp* biasanya berlangsung selama tiga hari dua malam. Sejak tahun 2018 kegiatan Pondok Damai bertempat di salah satu rumah ibadah. Hal ini tentunya juga untuk menambah daya tarik dan minat pemuda yang ingin mengenal lebih agama-agama maupun kepercayaan yang ada di Indonesia khususnya di Semarang.

Dalam kegiatan Pondok Damai, para peserta akan dihadirkan dengan tiga sesi utama yang mana para peserta harus membangun dialog bersama. Kegiatan

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Setiawan Budi, Koordinator PELITA Semarang, Semarang, 17 Desember 2022

<sup>4</sup> Syifa Arrahmah, *Alissa Wahid: Indonesia Ada karena Perbedaan*, diakses dari <https://www.nu.or.id/nasional/alissa-wahid-indonesia-ada-karena-perbedaan-2QNZo> pada tanggal 13 Maret 2023

<sup>5</sup> Wawancara dengan Syaifullah Ahmad Faruq, Fasilitator Pondok Damai 2022, Semarang, 17 Desember 2022

ini menyajikan sesi dialog dengan membuka ruang kepada para peserta untuk dapat menceritakan hal-hal yang termasuk privasi dan jarang pernah diutarakan sebelumnya. Sesi berdialog akan dipimpin oleh seorang fasilitator yang biasanya merupakan tokoh umat beragama yang juga andil dalam kegiatan PELITA. Adapun ketiga sesi tersebut, ialah:

a. Mengapa beragama X?

Dalam sesi ini, peserta akan menceritakan satu persatu alasan mengapa mereka menganut agama atau kepercayaan yang mereka percayai sampai sekarang. Para peserta akan saling mendengarkan dan diberikan kesempatan bertanya kepada peserta yang lain mengenai agama atau kepercayaan yang mereka anut.

b. Pengalaman tidak menyenangkan dengan agama lain

Dalam sesi ini, para peserta akan melakukan *sharing* tentang pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan yang telah mereka alami dengan umat beragama lainnya. Para peserta diminta untuk menceritakan pengalaman buruk mereka yang sebagian besar tidak akan pernah diangkat ke permukaan dan hanya dipendam oleh peserta.

c. Pengalaman menyenangkan dengan agama lain

Dalam sesi ini merupakan sesi dialog pada hari yang terakhir yang mana peserta diminta untuk menceritakan bagaimana pengalaman yang menyenangkan yang pernah mereka alami dengan umat agama maupun kepercayaan lainnya.

Melalui ketiga sesi tersebut peserta akan mendapatkan ruang dialog dan klarifikasi prasangka. Selain dengan sesi berdialog di tempat *peace camp*, kegiatan dari Pondok Damai yang lainnya yang juga menjadi salah satu kegiatan inti adalah untuk berkunjung ke tempat ibadah yang berada di kawasan Kota Semarang. Tak hanya sebatas berkunjung, peserta juga kembali dihadirkan dengan dialog antar agama, dimana ketika melakukan kunjungan peserta akan mendapatkan materi yang akan disampaikan oleh pemuka agama

di tempat ibadah yang dikunjungi. Setelah pemaparan materi, peserta juga diperbolehkan untuk bertanya sehingga tercipta interaksi dalam kegiatan kunjungan tersebut. Biasanya terdapat tiga tempat ibadah dalam kegiatan kunjungan Pondok Damai. Setiap tahun, tempat ibadah yang dikunjungi berbeda-beda mulai dari gereja, masjid, vihara, dan pura yang ada di Kota Semarang.



**Gambar 4.** Gambar kiri adalah salah satu agenda kunjungan ke Pura dalam kegiatan Pondok Damai 2020, gambar kanan merupakan kegiatan kunjungan ke gereja dalam kegiatan Pondok Damai 2021

Kegiatan yang dilakukan di *peace camp* Pondok Damai biasanya juga diselingi dengan berbagai macam *games* yang membutuhkan kekompakan sehingga secara tidak langsung dapat mempererat interaksi antara peserta yang satu dengan yang lainnya.

### 3. Profil PELITA Semarang

PELITA atau Persaudaraan Lintas Agama merupakan tempat dari berbagai macam komunitas maupun individu lintas agama yang berkumpul menjadi satu dan bergerak bersama dalam bidang sosial. PELITA Semarang dibentuk pada tanggal 20 Juni 2016 atas inisiasi bersama yang memiliki tujuan untuk turut serta merawat dan menjaga serta melindungi keragaman, kerukunan dan kebhinnekaan di Indonesia khususnya di Kota Semarang. Sejak PELITA dibentuk, PELITA Semarang berperan aktif dalam berbagai macam kegiatan yang pada intinya mengajak masyarakat luas untuk senantiasa belajar

membangun relasi persaudaraan lintas agama dan kepercayaan. Tak hanya itu, PELITA Semarang juga tak jarang ikut serta dalam membantu proses perlindungan terhadap kelompok-kelompok agama yang menjadi korban kebencian, persekusi maupun diskriminasi. Hingga saat ini PELITA Semarang dikoordinatori oleh Setyawan Budi.

Awal mula berdirinya PELITA Semarang disebabkan karena adanya tindakan diskriminasi yang diterima oleh salah satu tokoh agamawan yaitu Romo Aloysius Budi Purnomo. Romo Budi yang merupakan Ketua Komisi Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan dari Keuskupan Agung Semarang pada saat itu mendapatkan penolakan dan intimidasi dari oknum-oknum masyarakat tertentu ketika ingin mengadakan kegiatan buka bersama bersama dengan Ibu Sinta Nuriyah Wahid (Istri Gus Dur) yang akan diselenggarakan di Gereja Kristus Raja Ungaran pada bulan Juni tahun 2016 silam. Dari peristiwa itulah kemudian para relawan yang tergerak dalam bidang toleransi pada akhirnya membuat sebuah jaringan yang dapat menghubungkan antara yang satu dengan yang lainnya yang bergerak di bidang sosial keagamaan untuk mengantisipasi bila hal serupa terjadi. Begitulah PELITA di Semarang ada dan terbentuk hingga sekarang.



**Gambar 5.** Logo PELITA Semarang

PELITA Semarang mempunyai logo dengan tulisan PELITA yang memiliki warna biru tua dengan huruf I yang menggambarkan lilin yang nyala. Dibawahnya tertulis juga kepanjangan dari PELITA yaitu Persaudaraan Lintas Agama. Terdapat simbol api kecil diatas huruf I terletak di atas semua huruf

yang menggambarkan harapan untuk bisa menerangi yang lainnya meskipun nyala kecil. Dengan harapan walaupun nyala lilinnya kecil namun bisa menerangi seluruh dunia dan diharapkan bisa menjadi titik terang ditengah banyaknya konflik antar agama yang bermunculan. Hal yang telah dijelaskan diatas sesuai dengan slogan yang dimiliki PELITA Semarang yang berbunyi “Lebih Baik Menyalakan Pelita, daripada Mengutuk Kegelapan”

## **B. Student Interfaith Peace Camp (SIPC) YIPC Regional Yogyakarta**

### **1. Sejarah SIPC**

*Student Interfaith Peace Camp* atau yang kerap disebut dengan SIPC merupakan salah satu program pendidikan damai yang diselenggarakan oleh komunitas YIPC. Untuk menindak lanjuti kegiatan *Young Peacemaker Training* dan pembentukan komunitas, SIPC ini untuk pertama kalinya diadakan di Pakem, Yogyakarta pada bulan November 2012 dengan tema “*Building Peace Generation through Young Peacemaker*” yang kemudian tema ini menjadi misi dartai YIPC. Kegiatan ini diikuti oleh 30 mahasiswa Muslim dan Kristiani yang berasal tidak hanya dari Yogyakarta namun dari berbagai wilayah di Indonesia.<sup>6</sup> Kerena banyaknya pemuda yang berantusias mengikuti kegiatan tersebut, kemudian pada bulan Maret-Mei 2013, YIPC mengadakan kegiatan SIPC di tiga wilayah di Indonesia yaitu di Medan untuk pemuda yang berada di Sumatra, Trawas untuk yang berada di Jawa Timur dan Kaliurang untuk yang berada di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah. Hingga pada akhirnya pada tahun 2018, program SIPC telah diadakan di delapan wilayah di Indonesia yaitu di Yogyakarta, Jakarta, Bandung, Surabaya, Malang, Salatiga, Medan dan SIPC yang diadakan secara nasional.

Kegiatan SIPC ini merupakan pendidikan perdamaian yang diadopsi dari *Peace Generation* milik NGO dan *Campus Movement* yang kemudian

---

<sup>6</sup> Booklet YIPC, *Mengenal Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC)*, h. 2

disesuaikan dengan visi dan misi dari komunitas.<sup>7</sup> Menurut Ahmad Salahuddin Mansur atau yang kerap disapa kak Ahmad menjelaskan bahwa kegiatan SIPC diadakan karena kurangnya ruang diskusi mengenai hal yang sering dianggap sensitif yaitu mengenai agama dan iman. Sehingga diharapkan anak-anak muda yang mengikuti *peace camp* ini dapat tergerak untuk menjadi seorang *peacemaker*.<sup>8</sup> Selain itu kegiatan ini juga diadakan dengan tujuan untuk menghimpun mahasiswa yang ada di Indonesia agar dapat berkumpul dan berdialog bersama untuk merespon isu-isu lintas iman terutama antara agama Islam dan Kristen-Katolik.<sup>9</sup>

SIPC Yogyakarta sendiri berawal sebagai respon dari pluralnya keadaan di Yogyakarta yang mana dengan hal itu konflik akan mudah terjadi. Dan melihat kaum muda atau mahasiswa sebagai *agent of change* yang diharapkan dapat menyebarkan dan mengajarkan nilai-nilai perdamaian di masyarakat. Sehingga YIPC pada akhirnya membentuk pergerakan yang ditujukan untuk kaum muda agar dapat menjadi *peacemaker* dan berpartisipasi dalam bidang sosial keagamaan. SIPC ini hadir untuk para kaum muda lintas agama khususnya Muslim dan Kristiani untuk melakukan pertemuan yang aman untuk membicarakan hal-hal yang sering dianggap tabu jika dibicarakan di luaran yaitu pembicaraan yang berkaitan dengan agama, iman bahkan dogma, serta SIPC ini sebagai tempat untuk mengklarifikasi prasangka.<sup>10</sup>

## 2. Model SIPC

Kegiatan *Student Interfaith Peace Camp* biasanya dilaksanakan dua kali dalam kurun waktu satu tahun atau setiap semester. Kegiatan ini ditujukan

---

<sup>7</sup> M. Royyan Nafis Fathul Wahab, Kontribusi *Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC)* dalam Menyebarkan Narasi Kontra Radikalisme, dalam *Jurnal Al-Mada: Jurnal Agama Sosial dan Budaya* Vol. 3 No 2, 2020, h. 140-141

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ahmad Salahuddin Mansur, Fasilitator SIPC Regional Yogyakarta, Yogyakarta, 1 November 2022

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ester, Head YIPC Regional Yogyakarta, Yogyakarta, 1 November 2022

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ahmad Salahuddin Mansur, Fasilitator SIPC Regional Yogyakarta, Yogyakarta, 1 November 2022

untuk mahasiswa khususnya Muslim dan Kristiani. Program SIPC diadakan dengan *live in* selama tiga hari dua malam dengan rangkaian kegiatan yang sama di setiap kegiatan SIPC di regional yang lainnya. Kegiatan ini dibagi menjadi beberapa sesi dimana setiap sesinya akan dipandu oleh fasilitator yang merupakan anggota dari YIPC. Fasilitator berfungsi untuk memandu setiap sesi dan memfasilitasi ruang diskusi untuk para peserta yang mengikuti SIPC. Dalam kegiatan ini berfokus kedalam pendidikan perdamaian dan dialog lintas iman yang berlandaskan kepada kitab suci Al-Qur'an dan Alkitab.

Setiap sesi dalam SIPC memiliki beberapa rangkaian aktivitas. Sesuai dengan susunan acara dalam *standard operating procedure* program SIPC diawali dengan Pra-Peace Camp yang biasanya dilaksanakan secara virtual dengan tujuan pengenalan awal dan pelaksanaan *technical meeting* sebelum kegiatan SIPC berlangsung.

Kegiatan yang dilaksanakan selama tiga hari dua malam ini diawali dengan do'a dari perwakilan peserta Muslim dan Kristiani. Sesi do'a ini akan dilakukan setiap hari di pagi hari sebelum berkegiatan dan malam hari setelah selesai kegiatan. Kemudian dilanjutkan dengan pengenalan dari fasilitator dan para peserta yang dikemas dalam sesi menerima diri. Dalam sesi ini peserta dan fasilitator akan diajak secara bergantian untuk mendeskripsikan secara singkat profil dan keunikan dari masing-masing pribadi.

Kemudian selanjutnya, akan ada sesi diantaranya adalah mengatasi prasangka, identifikasi prasangka, klarifikasi prasangka, *Scriptural Reasoning* (SR) yang dilakukan dalam kelompok kecil yang telah dibagi di setiap pagi setelah subuh, merayakan keberagaman, *A Common Word* dan mengenal iman, kemudian akan ada *group sharing*, konflik tanpa kekerasan, sesi berdamai dengan Allah, meminta dan memberi maaf, pemulihan hati, rekonsiliasi konflik, dan yang terakhir adalah transformasi dan rencana tindak lanjut.

Dalam pelaksanaan setiap sesi diatas biasanya akan diselingi oleh permainan ataupun *role play* yang tentunya berkaitan erat dengan materi dalam

sesi tersebut. Dalam pelaksanaan sesi para peserta akan disuguhkan oleh penjelasan materi secara teori serta aplikasi praktisnya serta ruang *sharing* yang akan dipandu oleh fasilitator.



**Gambar 7.** Kegiatan SIPC Yogyakarta-Jawa Tengah tahun 2021

### 3. YIPC Regional Yogyakarta

YIPC atau *Young Interfaith Peacemaker Community* merupakan salah satu komunitas anak muda yang bergerak di bidang pendidikan perdamaian serta dialog lintas iman (*Interfaith Dialogue*) terkhusus Islam dan Kristen-Katolik. Komunitas ini berada di bawah naungan *Indonesian Consortium for Religious Studies* (ICRS) yang merupakan perhimpunan kerjasama tiga universitas, yaitu Universitas Gadjah Mada, UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Kristen Duta Wacana yang menyelenggarakan program Ph.D Internasional (S-3) dalam bidang kajian lintas agama atau *inter-religious studies*.

Pemrakarsa terbentuknya YIPC adalah Andreas Jonathan yang merupakan aktivis perdamaian yang berasal dari *Campus Peace Movement* (CPM) dan Ayi Yunus Rusyana yang merupakan aktivis yang berasal dari komunitas *Peace Generation*. Mereka berdua adalah mahasiswa ICRS Universitas Gadjah Mada yang memiliki kesamaan tujuan untuk membuat pelatihan *peacemaker* antara muslim dan kristiani. Kesamaan tujuan ini tentunya muncul didasari oleh kemirisan mereka terhadap konflik antar agama yang telah terjadi antara Islam dan Kristen yang menyebabkan munculnya prasangka dan kebencian satu dengan yang lainnya. Pelatihan yang pertama dinamai dengan *Young*



*Peacemaker Training* yang dilaksanakan pada tanggal 9-12 Juli 2012. Sasaran utama peserta training ini adalah mahasiswa. Sebanyak 25 mahasiswa Muslim dan Kristiani mengikuti kegiatan ini. Hingga pada akhirnya setelah kegiatan selesai, para peserta yang berantusias bergerak di bidang perdamaian mengusulkan untuk membuat satu komunitas yang dinamai *Young Peacemaker Community* (YPC) Jogja. Komunitas ini dibentuk sebagai upaya tindak lanjut agar pendidikan perdamaian tetap bisa terus berlanjut.

Mulai pada bulan September 2012, pertemuan rutin diadakan oleh YPC Jogja dengan kegiatan *interfaith dialogue*, kajian kitab suci dan persiapan SIPC pada bulan November 2012. Jalannya SIPC pertama kali memperluas pemuda yang berpartisipasi untuk komunitas. Sehingga YPC Jogja merubah namanya menjadi YPC Indonesia atau YPCI. Hingga pada akhirnya nama YPCI disempurnakan menjadi *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) Indonesia pada Juli 2013 saat peringatan satu tahun usianya. Dalam perayaannya, komunitas tersebut mengadakan *Young Interfaith Peacemaker National Conference* dengan mengusung tema “*Loving God – Loving Others, Let’s Do Something About It*” dengan diskusi yang berlandaskan dari dokumen “*A Common Word Between You and Us*” yang diselenggarakan di Magelang dan dihadiri oleh 50 mahasiswa nasional.<sup>11</sup>

Dalam kurun waktu 6 tahun sejak dibentuknya pada tahun 2012, walaupun berpusat di Yogyakarta, YIPC mampu menyebar luas ke beberapa kota di Indonesia yaitu, Jakarta, Bandung, Jawa Tengah, Medan dan Surabaya. Keanggotaan dari YIPC sendiri merupakan mahasiswa Muslim maupun Kristiani dari seluruh Indonesia. Terdapat dua kegiatan utama dalam komunitas ini yaitu penyelenggaraan pendidikan perdamaian dan pengadaan dialog antar iman.

---

<sup>11</sup> Booklet YIPC, *Mengenal Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC)*, h. 3

Sebagai sebuah komunitas, YIPC memiliki visi yaitu “Generasi damai yang berdasar atas kasih kepada Allah dan sesama.” dan misi dari komunitas ini adalah “*Building Peace Generation through Young Peacemaker.*” Yang memiliki arti membangun generasi yang damai melalui agen-agen perdamaian. Hal ini diwujudkan melalui diadakannya pendidikan perdamaian dan *interfaith dialogue* secara *intens*. Selanjutnya, menggerakkan generasi muda untuk menjadi agen perdamaian dengan menjalankan kehidupan yang damai dan mengasihi satu sama lain. Kemudian ikut turut serta terlibat dalam proses perubahan bangsa dan dunia sebagai upaya mewujudkan perdamaian secara global.

Logo YIPC yang berwarna merah diartikan sebagai cinta dan ketulusan. Sedangkan warna biru melambangkan kedamaian, harmoni, kepercayaan, kesatuan, produktifitas, kesetiaan dan menjadi lambang umat kristiani. Yang terakhir adalah warna hijau yang melambangkan umat muslim serta kebaikan, murah hati, kreatif dan pertumbuhan. Kemudian dibawah lambing tersebut terdapat tulisan YIPC berwarna hitam yang berartikan kekuatan serta hubungan komunitas yang solid. Tentunya logo yang digunakan oleh komunitas ini sesuai dengan visi dan misi dari komunitas.



**Gambar 8.** Kiri merupakan logo YIPC Regional Yogyakarta, kanan adalah logo YIPC Indonesia.

Di Yogyakarta sendiri, komunitas YIPC disebut dengan YIPC Regional Yogyakarta. Kantor YIPC terletak di Jl. Tantular/Empu Kanwa 98 RT 04 RW 39 Pringwulung, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta. YIPC Regional Yogyakarta merupakan komunitas yang pergerakannya berbasis *volunteer*.

Sehingga dalam melaksanakan kegiatannya peralatan yang mendukung jalannya acara biasanya milik dari anggota komunitas yang lain. YIPC dalam kegiatannya berfokus kedalam dua unsur utama yaitu *Peace Education* dan *interfaith dialogue*.<sup>12</sup> Berbagai macam kegiatan yang dilakukan di komunitas ini adalah:

a. *Peace Education*

*Peace education* yang dilaksanakan oleh YIPC Indonesia merupakan kegiatan pendidikan perdamaian yang berbasis kepada Al-Qur'an dan Alkitab yang diwujudkan kedalam beberapa program inti kegiatan YIPC yaitu *Student Interfaith Peace Camp* yang diadakan dua kali selama setahun, *National Youth Interfaith Peace Camp* yang diadakan setahun sekali, *School of Interfaith Dialogue*, *Young Interfaith Peacemaker National Conference*, *National Training for Facilitator* yang diadakan setiap satu tahun sekali.

b. *Interfaith Dialogue*

*Interfaith dialogue* yang dilakukan oleh YIPC biasanya ditujukan kepada umat Muslim dan Kristiani yang dimaksudkan agar dapat saling menghilangkan prasangka dan menghargai keberagaman serta dengan berdialog dapat meningkatkan pemahaman terhadap iman sendiri.<sup>13</sup> YIPC merupakan komunitas yang mendukung dan mengadopsi “*A Common Word*” dalam kegiatannya. Oleh karenanya YIPC melakukan *Scriptural Reasoning (SR)*.

*Scriptural Reasoning (SR)* merupakan kegiatan yang mana mengajak para anggota komunitas untuk belajar dan berdialog untuk mengenal Firman Tuhan melalui ayat yang ada dalam Al-Qur'an ataupun Alkitab. SR ini dapat dilakukan dengan membahas cerita para nabi atau

---

<sup>12</sup> Booklet YIPC, *Mengenal Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC)*, h. 7

<sup>13</sup> Booklet YIPC, *Interfaith Dialogue Mengenal Islam dan Kristen*, h. 1

tokoh yang ada dalam kedua kitab suci tersebut. Selain itu dapat juga membahas topik yang terdapat dalam website *Scriptural Reasoning* yaitu tentang *Encountering God, Wisdom, The Beginnings, God's Gifts, Rebellion, Water, Women and Equality*.<sup>14</sup>

Selain dengan SR, kegiatan dialog yang lain dilakukan oleh YIPC diantaranya dialog teologis dan dialog sosial yang rutin diadakan. Dialog tersebut biasanya membahas tentang hal-hal yang tak jauh dari isu maupun polemik antar umat Muslim dan Kristiani. diharapkan dengan adanya dialog yang sehat maka akan dapat memunculkan pemahaman yang lebih baik diantara kedua umat.

c. Kegiatan Perayaan

Dalam kegiatannya, YIPC juga melakukan beberapa kegiatan yang bersifat insidental. Diantaranya adalah melakukan perayaan hari besar agama bersama serta perayaan Hari besar dunia seperti *International Day of Peace* yang berlangsung pada setiap tanggal 21 September, *World Interfaith Harmony Week* yang diadakan setiap tanggal 1 sampai 7 Februari, serta berbagai peringatan hari besar lainnya.

---

<sup>14</sup> Dapat ditemukan dalam <http://www.scripturalreasoning.org/>

## **BAB IV**

### **NILAI DAMAI DAN STRATEGI PENANAMANNYA DALAM *PEACE CAMP* PELITA SEMARANG DAN YIPC REGIONAL YOGYAKARTA**

#### **A. Nilai-nilai Damai yang Ditanamkan dalam *Peace Camp***

Nilai-nilai damai yang ditanamkan dalam setiap *peace camp* tentu saja sesuai dengan teori 12 Nilai Dasar Perdamaian yang dikemukakan oleh Eric Lincoln dan Irfan Amalee. Namun, dalam setiap kegiatan *peace camp* yang diadakan oleh berbagai komunitas memiliki ciri khasnya masing-masing. Selalu saja terdapat beberapa nilai dasar yang ditekankan dalam kegiatan *peace camp* di masing-masing komunitas. Berikut ini merupakan data yang telah penulis peroleh mengenai nilai-nilai damai yang ditanamkan dalam *peace camp* di Pondok Damai yang diadakan oleh PELITA Semarang dan SIPC yang diadakan oleh YIPC Regional Yogyakarta.

##### **1. Nilai-Nilai Damai yang Ditanamkan dalam *Peace Camp* Pondok Damai**

Dalam kegiatan Pondok Damai yang memiliki tema “Merajut Harmoni, Memupus Prasangka”, nilai utama yang sangat ditekankan untuk ditanamkan kepada peserta Pondok Damai adalah untuk dapat menghilangkan prasangka terhadap orang lain yang memiliki perbedaan. Melalui sesi menceritakan pengalaman tidak menyenangkan dengan agama lain, peserta diminta agar tidak mudah tersinggung ketika peserta lain menceritakan pengalaman buruk mereka dengan umat beragama tertentu. Dari sini peserta dapat melihat bahwa faktanya setiap umat beragama memiliki nilai positif dan negatif. Namun hal tersebut tidak lantas dapat di generalisir bahwa agama tertentu itu buruk. Ketika peserta saling bercerita tentang pengalaman mereka masing-masing disitulah akan terjadi dialog yang dapat menjadi ruang klarifikasi prasangka, sehingga pada akhirnya setiap peserta dapat menerima dan menghilangkan

prasangka.<sup>1</sup> Melewati ruang dialog yang menjadi ruang klarifikasi prasangka, secara tidak langsung akan tertanam nilai memberi maaf dalam diri peserta. Yang penulis terima ketika mengikuti sesi ini adalah bahwa kita setiap umat beragama harus bisa introspeksi diri ketika telah mengetahui bahwa ternyata ada hal-hal buruk yang dapat menjadi traumatik maupun pengalaman yang tidak menyenangkan dari peserta yang lainnya terhadap agama yang dianut oleh penulis.

Selanjutnya, dengan sikap tidak mudah tersinggung tersebut dapat dipelajari nilai untuk menerima diri. Karena seperti yang telah dijelaskan bahwa dengan menerima diri atau berdamai dengan diri sendiri merupakan fondasi awal untuk dapat berdamai dengan orang lain. Melewati Pondok Damai ini peserta yang pada awalnya membawa prasangka dan pergumulan batin dalam diri mereka yang mungkin belum menemukan kedamaian dalam diri mereka dapat terhapuskan ketika mendapatkan penerimaan dari peserta lain dengan suka cita dan kedamaian dan mendorong mereka untuk menjadi diri sendiri dan berdamai dengan diri sendiri. Tak hanya itu, melalui sesi mengapa beragama X, para peserta dapat menjelaskan alasannya kenapa ia memilih agama tersebut. Dengan pengungkapan tersebut dapat membuat para peserta menyadari pentingnya kedamaian dalam diri.

Kemudian terdapat nilai memahami dan menerima keragaman. Ini merupakan nilai yang termasuk dalam jalan menuju perdamaian. Kebersamaan yang terjalin dari setiap peserta maupun panitia walaupun hanya dalam kurun waktu yang singkat ternyata dapat membangun pemahaman dan penerimaan tentang adanya keberagaman diantara mereka. Rasa penerimaan ini menurut penjelasan Syafiq Yunensa berkaitan dengan nilai toleransi. Dimana, bertoleransi itu berarti dapat saling menerima keberadaan yang lain yang

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Syaifullah Ahmad Faruq, Fasilitator Pondok Damai 2022, Semarang, 17 Desember 2022

kemudian dapat hidup bersama dan bisa saling menghargai. Menurutnya terkadang orang bisa menerima perbedaan hanya karena adanya regulasi secara formal untuk dapat menerima dan tidak menjalin hubungan sosial yang lebih.<sup>2</sup> Para peserta yang pada awalnya jaga jarak dengan umat agama lain setelah berdialog bersama, berinteraksi bersama dan hidup bersama dalam rangkaian acara Pondok Damai berubah menjadi penuh rasa penerimaan.

Beberapa peserta yang telah mengikuti rangkaian *Peace Camp* Pondok Damai menjelaskan bahwa setelah mengikuti kegiatan tersebut mereka dapat menjadi orang yang lebih terbuka dengan perbedaan. Menurut Erasmus atau yang kerap disapa Eri mendapatkan pengalaman yang berharga dan tidak menduga bahwa sebenarnya teman-teman lintas agama dapat “nyedulur” satu dengan yang lainnya karena menurutnya beberapa kegiatan *Peace Camp* yang telah dia ikuti masih banyak peserta yang masih terkotak-kotakkan dan dengan mengikuti Pondok Damai dia mendapatkan teman lintas agama yang benar-benar akrab.<sup>3</sup> Hal serupa juga dijelaskan oleh salah satu alumni Pondok Damai tahun 2021 yang bernama Eva. Dia menjelaskan bahwa setelah mengikuti rangkaian acara Pondok Damai dia dapat akrab dengan teman-teman lintas agama yang sebelumnya dia tidak pernah sebegitu akrab dengan umat agama lain walaupun dia telah mengikuti banyak *studi tour* lintas agama. Menurutnya keakrabran yang ia peroleh dengan teman-teman lintas agama merupakan salah satu pengalaman yang berharga.<sup>4</sup>

Nilai selanjutnya adalah nilai menghindari kekerasan. Menurut Syafiq dengan adanya Pondok Damai ini dapat mengumpulkan anak muda yang dapat melawan kaum-kaum ekstrimis dengan cara membentuk agen-agen perdamaian. Melalui permainan yang dilakukan dalam kegiatan Pondok Damai

---

2023 <sup>2</sup> Wawancara dengan Syafiq Yunensa, Ketua Pondok Damai 2022, Semarang, 1 Februari

2022 <sup>3</sup> Wawancara dengan Erasmus Primanda, Alumni Pondok Damai 2020, Semarang, 6 Desember

<sup>4</sup> Wawancara dengan Eva Anjar, Alumni Pondok Damai 2021, Semarang, 10 Februari 2023

peserta ajak untuk bermain permainan yang memiliki filosofis tinggi dan makna yang mendalam tentang “Bhinneka Tunggal Ika”. Selain itu juga adanya kunjungan ke tempat ibadah agama lain yang dapat meningkatkan pemahaman peserta tentang agama-agama yang lainnya. Kegiatan tersebut dilakukan dengan harapan alumni Pondok Damai dapat menjadi agen perdamaian yang dapat membentengi bentuk persekusi dan diskriminasi kaum-kaum ekstrimis dengan jalan tanpa kekerasan.

2. Nilai-Nilai Damai yang Ditanamkan dalam *Peace Camp* SIPC

*Student Interfaith Peace Camp* atau SIPC hadir untuk melakukan pendidikan perdamaian dan dialog antar agama secara intens selama tiga hari dua malam. Dalam kegiatan SIPC ini terdapat beberapa nilai-nilai perdamaian yang difokuskan ditanamkan kepada para pesertanya. Menurut Ester yang menjadi *Head* YIPC Regional Yogyakarta menjelaskan bahwa terdapat empat nilai besar perdamaian. Nilai-nilai tersebut yaitu, berdamai dengan Allah, berdamai dengan sesama, berdamai dengan diri sendiri dan berdamai dengan lingkungan.<sup>5</sup>

Dalam menanamkan nilai-nilai tersebut dibentuklah kurikulum yang dibuat menjadi alur cerita. Untuk nilai yang pertama kali ditanamkan adalah berdamai dengan diri sendiri. Berdamai dengan diri sendiri juga berarti dapat menerima diri sendiri. Nilai ini dianggap yang paling penting untuk ditanamkan kepada peserta SIPC dikarenakan munculnya prasangka itu sebenarnya datang dari dalam diri sendiri, bukan masalah tentang perbedaan yang dimiliki oleh orang lain, namun kenapa dalam diri masih memproduksi prasangka. Mengikuti kepada pendapat para filsuf Stoa yang peneliti kutip dari buku *Filosofi Teras* dijelaskan bahwa terdapat prinsip Dikotomi Kendali dimana dalam kehidupan itu ada hal-hal yang dapat dikendalikan oleh diri sendiri dan ada hal-hal yang tidak dapat dikendalikan oleh diri sendiri. Seperti

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ester, Head YIPC Regional Yogyakarta, Yogyakarta, 1 November 2022



kutipan Epictetus yang merupakan salah satu filsuf Stoa yang berbunyi “*Some things up to us, some things are not up to us*”. Kebahagiaan sejati dan kedamaian diri datang dari hal-hal yang dapat dikendalikan oleh diri. Hal tersebut antara lain tentang prasangka, persepsi, keinginan, tujuan dan hal-hal lain yang menyangkut dengan diri sendiri.<sup>6</sup> Melalui sesi menerima diri, para peserta diminta untuk menjelaskan apa yang unik dalam dirinya dan apa kekurangan dalam dirinya. Dan untuk menjelaskan tentang diri itu terdapat game yaitu peserta diminta untuk menggambarkan dirinya.

Kemudian dalam SIPC ditanamkan nilai berdamai dengan sesama. Setelah para peserta mengenal dan menerima diri sendiri barulah para peserta diminta untuk keluar dari dalam diri menjadi berdamai dengan sesama. Para peserta diajak untuk bermain bersama dan difasilitasi dengan ruang diskusi yang banyak sehingga para peserta dapat berinteraksi sebanyak mungkin. Menurut Ahmad ketika mereka terbiasa berinteraksi melalui diskusi maupun *sharing*, dapat membiasakan peserta untuk melihat banyak perbedaan termasuk tentang perbedaan pendapat. Menurutnya ketika mereka tidak siap untuk menghadapi perbedaan pendapat maka akan lebih sulit untuk menerima perbedaan agama.<sup>7</sup> Dijelaskan oleh Frater Marcelinus atau yang kerap disapa Linus ini berdialog dan berinteraksi dengan peserta lain merupakan pengalaman yang berkesan baginya. Menurutnya dengan kegiatan tersebut dapat saling bertukar pikiran. Dengan begitu dapat melihat dan menghargai keunikan yang dimiliki oleh orang lain.<sup>8</sup> Penanaman nilai berdamai dengan sesama ini dirangkum dalam sesi merayakan keberagaman.

Selanjutnya adalah nilai berdamai dengan lingkungan. Penanaman nilai ini terdapat dalam sesi *group sharing* yang bertemakan lingkungan. Para

---

<sup>6</sup> Henry Manampiring, *Filosofi Teras*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2019), h. 46-49

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ahmad Salahuddin Mansur, Fasilitator SIPC Regional Yogyakarta, Yogyakarta, 1 November 2022

<sup>8</sup> Wawancara dengan Fr. Marcelinus Wahyu Setyo Aji SCJ., Alumni SIPC Regional Yogyakarta 2021, Yogyakarta, 1 November 2022

peserta diminta untuk melihat, menghidupi dan merespon hal-hal yang terjadi di lingkungan. Dengan begitu para peserta dapat belajar untuk mencintai dan menghargai lingkungan. Yang penulis terima dari sesi ini adalah bagaimana sebagai manusia dapat hidup selaras dengan alam.

Yang keempat adalah berdamai dengan Allah. Nilai ini ditanamkan kepada peserta agar peserta SIPC dapat mengetahui bahwa Allah itu sumber dari segala sumber yang ada di dunia ini. Dan para peserta diminta untuk menyadari dan menerima keberadaan Allah dan secara bersama-sama menyadari bahwa segala yang dilakukan itu dari, oleh dan untuk Allah. Tentunya pemahaman tersebut didasari oleh perspektif masing-masing agama. Penanaman nilai damai tersebut ada dalam sesi Berdamai dengan Allah. Dalam penanaman nilai damai di SIPC terdapat beberapa metode yang digunakan, yaitu melalui sesi paparan dimana akan ada fasilitator yang akan menjelaskan secara singkat tentang sesi yang akan dimulai, kemudian ada diskusi lintas iman yang dilakukan untuk mengklarifikasi prasangka mengenai agama lainnya.

## **B. Persamaan dan Perbedaan Startegi Penanaman Nilai-nilai Damai dalam *Peace Camp***

### **1. Persamaan**

Dari hasil yang peneliti peroleh bahwa terdapat beberapa persamaan strategi penanaman nilai-nilai damai antara *peace camp* Pondok Damai dan SIPC. Hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

#### **a) Adanya Dialog Lintas Iman**

Kedua *peace camp* ini sama-sama menggunakan metode dialog untuk menanamkan nilai damai pada pesertanya. Dengan berdialog akan tercipta ruang klarifikasi dari prasangka-prasangka yang dibawa oleh peserta sebelum mengikuti kegiatan tersebut.<sup>9</sup> Bagi sebagian orang

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Syaifullah Ahmad Faruq, Fasilitator Pondok Damai 2022, Semarang, 17 Desember 2022

membicarakan tentang agama merupakan hal yang tabu namun dalam *peace camp* ini para pesertanya diminta untuk saling berdiskusi tentang hal tersebut sehingga para peserta dapat saling belajar dengan tanpa adanya perdebatan.<sup>10</sup>

Tak hanya itu dengan berdialog berarti para peserta dapat saling berinteraksi dan bercerita sehingga hal tersebut dapat menjadikan mereka akrab satu dengan yang lainnya. Tak hanya itu dengan berdialog para peserta dapat mengambil pelajaran dari peserta yang lainnya dan menerima segala bentuk perbedaan dan keunikannya. Dengan melakukan dialog antar agama akan mengantarkan kepada perdamaian. Baik perdamaian dalam diri maupun perdamaian dengan sesama. Mengutip perkataan dari Hans Kung bahwa “Tidak akan ada perdamaian di dunia tanpa adanya perdamaian antar agama, dan tidak akan ada perdamaian antar agama tanpa adanya dialog antar agama”.

b) Rentang Waktu Kegiatan yang Sama

Pondok Damai dan SIPC sama-sama melakukan kegiatan *Peace Camp* selama tiga hari dua malam. Rentang waktu tersebut telah umum dalam berbagai kegiatan yang mengharuskan para pesertanya untuk menginap. Menurut penulis waktu tersebut tergolong singkat untuk bertemu serta beradaptasi dengan orang baru. Namun, kegiatan-kegiatan yang dilakukan menimbulkan kesan dalam diri sehingga para peserta bisa mengambil nilai-nilai damai yang telah diperoleh yang kemudian dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Walaupun dengan rentang waktu yang singkat tersebut namun keakraban yang didapatkan dapat berkelanjutan. Sehingga para peserta masih dapat terhubung satu dengan yang lainnya dan masih bisa saling

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ahmad Salahuddin Mansur, Fasilitator SIPC Regional Yogyakarta, Yogyakarta, 12 November 2022

berkomunikasi.<sup>11</sup> Tak hanya itu, beberapa peserta yang telah memahami nilai-nilai tersebut mengimplementasikannya dengan cara membagikan hal-hal yang baik dengan teman-teman yang berada di sekitarnya.<sup>12</sup>

c) Menggunakan *Games* yang Berkaitan dengan Nilai yang Ditanamkan

Walaupun memiliki rangkaian acara yang berbeda, namun kegiatan di Pondok Damai dan SIPC juga diselengi dengan permainan-permainan yang seru dimana hal tersebut akan menghindarkan dari kejenuhan para peserta jika dalam kegiatannya penuh dengan diskusi. Permainan merupakan hal yang disukai hampir oleh semua orang dikarenakan bermain adalah hal yang menyenangkan.<sup>13</sup>

Tak hanya sebatas bermain, namun permainan yang diusung oleh kedua *peace camp* ini memiliki makna tersendiri untuk setiap nilai yang ditanamkan ke pesertanya. Misalnya dalam Pondok Damai terdapat permainan menjaga lilin agar tetap nyala dan memindahkannya dari titik A ke titik B walaupun mendapat serangan dari lawan, sedangkan di SIPC adalah menyusun menara dengan cup plastik setinggi mungkin walaupun mendapat serangan dari lawan. Permainan tersebut memerlukan kekompakan, kerja sama, serta kepercayaan antar anggotanya tentang siapa yang menyerang dan siapa yang membangun atau mempertahankan. Dan pasti dalam setiap anggota kelompok memiliki pendapat masing-masing sebagai strategi agar menang. Para peserta dituntut untuk saling menghargai perbedaan pendapat tersebut dan tidak boleh merasa bahwa pendapatnya yang paling benar sehingga terciptalah kerja sama yang bagus.

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Erasmus Primanda, Alumni Pondok Damai 2020, Semarang, 6 Desember 2022

<sup>12</sup> Wawancara dengan Nasriatul Husna, Alumni SIPC Regional Yogyakarta 2021, Yogyakarta, 12 November 2022

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ahmad Salahuddin Mansur, Fasilitator SIPC Regional Yogyakarta, Yogyakarta, 12 November 2022

d) Kuota Peserta yang Dibatasi

Untuk menciptakan kegiatan yang intens dan para peserta mendapatkan pengalaman yang terbaik secara personal, kedua *peace camp* tersebut dalam setiap kegiatannya membatasi pesertanya antara 25-30 peserta saja. Hal tersebut juga bertujuan agar keakraban yang terjalin itu dapat menyeluruh dan lebih intim.

Dalam kedua kegiatan tersebut juga terdapat sesi yang mana setiap peserta harus menjelaskan pengalamannya satu persatu sehingga dengan adanya pembatasan peserta, mereka yang mengikuti kegiatan tersebut dapat secara rinci menceritakan dan menjelaskan tentang pengalaman mereka. Jika peserta terlalu banyak ditakutkan waktu untuk *sharing* akan berkurang dan hal tersebut akan mengurangi kesan dari kegiatan itu.

e) Menggunakan Kurikulum yang Sama Setiap Tahunnya

Walaupun memiliki perbedaan sesi, namun baik Pondok Damai maupun SIPC dalam setiap kegiatannya menggunakan kurikulum yang sama di setiap tahunnya. Pondok Damai yang bertemakan “Merajut Harmoni, Memupus Prasangka” dan SIPC yang bertemakan “*Building Peace Generation through Young Peacemaker*”. Penggunaan kurikulum yang sama setiap tahunnya dirasa mampu untuk membentuk pemahaman yang sama pula tentang nilai-nilai perdamaian yang ditanamkan dari kegiatan tersebut kepada para peserta yang setiap tahunnya berbeda.<sup>14</sup> Walaupun dengan kurikulum yang digunakan sama setiap tahunnya, namun dengan peserta yang berbeda akan menciptakan nuansa dan ciri khas yang baru pada setiap kegiatannya.

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Setiawan Budi, Koordinator PELITA Semarang, Semarang, 17 Desember 2022

## 2. Perbedaan

*Peace camp* yang diadakan oleh dua komunitas yang berbeda pasti akan memiliki perbedaan dalam penanaman nilai damai kepada para pesertanya, yaitu sebagai berikut:

<b>Pondok Damai</b>	<b>SIPC</b>
<p><i>Live in</i> bersama teman-teman lintas agama dengan menginap di salah satu tempat ibadah umat beragama. Selama tahun 2019, kegiatan Pondok Damai diadakan di Vihara Watugong dan pada tahun 2022 diadakan di Pura Giri Natha Semarang.</p>	<p><i>Live in</i> bersama teman-teman lintas agama di sebuah wisma. Biasanya SIPC Regional Yogyakarta diadakan di Wisma Wijaya 2, Kaliurang, Sleman</p>
<p>Peserta yang mengikuti kegiatan Pondok Damai merupakan para pemuda yang berasal dari berbagai agama dan kepercayaan. Dalam setiap tahunnya, Panitia Pondok Damai sebisa mungkin merekrut peserta dari berbagai agama diantaranya Islam dengan berbagai alirannya, Kristen dengan berbagai alirannya, Katholik, Hindu dengan berbagai alirannya, Budhha dengan berbagai Airannya, Kong Hu Chu dan Penghayat Kepercayaan.</p>	<p>Peserta yang mengikuti SIPC merupakan Mahasiswa S1 maupun S2 yang berasal dari umat agama Islam dan umat beragama Kristen dan Katholik dengan jumlah yang sebisa mungkin seimbang. Hal ini ditujukan karena agama-agama tersebut merupakan agama abrahamik yang memiliki kemiripan.</p>
<p>Sesi berdialog dibagi menjadi tiga sesi utama yaitu, kenapa Bergama X,</p>	<p>Pembagian sesi dalam kegiatan SIPC ini adalah sesi menerima diri,</p>

<p>pengalaman tidak menyenangkan dengan agama lain, dan pengalaman yang menyenangkan dengan agama lain. Kemudian terdapat sesi kunjungan ke tempat ibadah agama lain sehingga peserta dapat belajar dan bertanya langsung dari sumbernya.</p>	<p>mengatasi prasangka, identifikasi prasangka, klarifikasi prasangka, <i>Scriptural Reasoning</i> (SR), merayakan keberagaman, <i>A Common Word</i> dan mengenal iman, kemudian akan ada <i>group sharing</i>, konflik tanpa kekerasan, sesi berdamai dengan Allah, meminta dan memberi maaf, pemulihan hati, rekonsiliasi konflik, dan yang terakhir adalah transformasi dan rencana tindak lanjut.</p>
<p>Fasilitator berasal dari tokoh-tokoh agama maupun Psikolog yang bergabung dalam komunitas Lintas Agama khususnya PELITA.<sup>15</sup> Dan fasilitator dalam kegiatan ini berbeda-beda dalam setiap periodenya.</p>	<p>Fasilitator berasal dari anggota komunitas YIPC yang sebelumnya telah melalui training untuk menjadi fasilitator dalam kegiatan SIPC.</p>
<p>Peserta dapat belajar lebih tentang agama lain tentang nilai damai dari perspektif agama lain dengan langsung bertanya kepada peserta agama lain maupun langsung kepada tokoh umat beragama lain.</p>	<p>Berbagai nilai yang ditanamkan kepada peserta selalu dijelaskan dengan berlandaskan kitab suci dari Al-Qur'an dan Alkitab dan hal tersebut menjadi ciri khas dari SIPC.<sup>16</sup></p>

<sup>15</sup> Wawancara dengan Setiawan Budi, Koordinator PELITA Semarang, Semarang, 17 Desember 2022

<sup>16</sup> Wawancara dengan Muhammad Hisyam Malik, Koordinator SIPC Regional Yogyakarta 2022, Yogyakarta, 12 November 2022

Adanya persamaan dan perbedaan dari kedua kegiatan *peace camp* tentunya dapat menjadi ciri khas dari kegiatan Pondok Damai dan SIPC. Menurut sudut pandang penulis yang telah berkesempatan mengikuti kedua kegiatan tersebut merasakan bahwa dalam *peace camp* yang diadakan oleh komunitas yang berbeda maka akan berbeda pula pengalaman yang didapatkan. Menurut penulis terdapat suatu fokus yang ingin ditanamkan kepada pesertanya dalam kedua kegiatan itu. Walaupun keduanya sama-sama dapat mengakrabkan setiap peserta lintas agama yang pada mulanya asing, namun Pondok Damai ingin berfokus kepada klarifikasi prasangka dan SIPC berfokus kepada penanaman nilai damai dalam diri.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari penelitian yang telah dilakukan dan dengan penjabaran diatas, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai damai yang ditanamkan dalam kegiatan *peace camp* Pondok Damai yang diadakan oleh PELITA Semarang adalah menerima diri, menghilangkan prasangka, memahami dan menerima keragaman, serta niali menghindari kekerasan. Dengan metode yang dirancang sedemikian rupa, nilai-nilai tersebut dapat tertanam dan memberikan kesan dalam diri setiap pesertanya sehingga dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan setelah mngikuti *peace camp*. Kemudian Nilai-nilai damai yang ditanamkan dalam kegiatan SIPC yang diadakan oleh YIPC khususnya Regional Yogyakarta. Nilai-nilai tersebut terbagi kedalam empat nilai besar perdamaian. Nilai-nilai tersebut adalah, berdamai dengan Allah, berdamai dengan sesama, berdamai dengan diri sendiri dan berdamai dengan lingkungan.
2. Setiap kegiatan *peace camp* memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing. Begitu pula dengan metode yang di terapkan untuk menanamkan berbagai macam nilai-nilai damai. Terdapat beberapa kesamaan metode yang diterapkan yaitu dengan menggunakan metode dialog lintas iman, kegiatan dengan rentang waktu yang sama, kegiatan yang diselingi dengan berbagai permainan, kuota peserta yang mengikuti *peace camp* setiap periodenya dibatasi 25-30 peserta, kemudian yang terakhir adalah dalam kegiatannya menggunakan kurikulum yang sama setiap tahunnya. Kemudian dalam kedua kegiatan tersebut terdapat juga beberapa perbedaan mulai dari tempat kegiatan, latar belakang para peserta, pembagian sesi yang berbeda, kriteria fasilitator yang berbeda, yang terakhir adalah penjelasan yang berdasarkan dengan kitab suci dan dengan tokoh agamanya langsung.

## **B. Saran**

Berikut ini merupakan saran-saran dapat penulis sampaikan dengan adanya penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Kepada peserta yang telah mengikuti program *peace camp* diharapkan dapat menebarkan perdamaian dan menjadi *peacemaker* di masing-masing daerahnya serta dapat mengimplementasikan makna dari nilai-nilai perdamaian yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kepada para pembaca serta kaum muda yang tertarik dalam kegiatan lintas agama dan tertarik untuk mempelajari makna toleransi yang lebih dalam dapat mengikuti kegiatan *peace camp* yang diadakan oleh berbagai komunitas. Tak hanya untuk mendapatkan pengalaman yang berharga untuk diri sendiri dan relasi teman lintas agama, namun juga untuk belajar dan mendapatkan pendidikan perdamaian yang selanjutnya dapat menjadi *peacemaker*.
3. Kepada panitia kegiatan *peace camp* diharapkan dapat merubah metode untuk mempromosikan kegiatannya sehingga makin banyak anak muda yang tertarik untuk mengikuti kegiatan tersebut.
4. Kepada peneliti lainnya agar bisa mengembangkan penelitian yang telah penulis buat dan dapat mengeksplor kegiatan-kegiatan *peace camp* yang lainnya agar dapat ikut serta dalam mengenalkan adanya program non-formal dari pendidikan perdamaian kepada para pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku :**

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asmara Sigit, Ismail Hasani. 2021. *Intoleransi Semasa Pandemi: Laporan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan 2020*. Jakarta Selatan: Pustaka Masyarakat Setara.
- Bloomsbury. 1995. *Dictionary of Word Origins*. Calcutta: Lazo Print.
- Booklet YIPC. n.d. *Interfaith Dialogue Mengenal Islam dan Kristen*.
- . n.d. *Mengenal Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC)*.
- Bunging. 2013. *Metode Penelitian Sosial & Ekonomi: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan, Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Castro, Galace. 2008. *Peace Education: A Pathway to a Culture of Peace*. Filipina: Center for Peace Education.
- Dean G Pruitt, Jefferey Z Rubin. 2009. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Erik Lincoln, Irfan AmaLee. 2016. *12 Nilai Dasar Perdamaian*. Bandung: Pelangi Mizan.
- . 2007. *Nggak Gengsi Ngaku Salah: Tentang Mengakui Kesalahan*. Bandung: Pelangi Mizan.
- Erik Lincoln, Irfan AmaLee. 2017. *No Curiga, No Prasangka: Tentang Prasangka*. Bandung: Pelangi Mizan.
- Fishel, Ruth. 2008. *Peace in Our Hearth, Peace in The World: Meditations of Hope and Healing*. New York: Streling Publishing Co. Inc.
- Fountain, Susan. 1999. *Peace Education in UNICEF*. New York: UNICEF.
- Fuad, Zaki. 2020. *Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: FTK UINSA.
- Galtung, Johan. 2004. *Transcend and Transfrom: An Introduction to Conflict Work*. London: Pluto Press.

- Hurlock, E. B. 2006. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- J, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jemadu, Aleksius. 2008. *Politik Global dalam Teori & Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Manson, J. 2002. *Qualitative Researching*. London.
- Miall, Hugh. 2022. *Resolusi Damai Konflik Kontemporer: Menyelesaikan, Mencegah, Mengelola dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial, Agama dan Ras*. Jakarta: Rajawali Press.
- Panggabean, Samsu Rizal. 2014. *Penanganan Konflik Sosial Berlatar Belakang Agama: Kekuatan, Hak, dan Kepentingan*. Yogyakarta: CRCS.
- Portefaix, Edouard. 2016. *Activity Report Youth Peace Camp 2016*. Strasbourg: The Council of Europe.
- Rajab. 1996. *Pluralitas Masyarakat Indonesia: Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: LP3ER.
- Riduwan. 2004. *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ronald Wardhaugh, Janet M. Fuller. 2015. *An Introduction to Sociolinguistics*. UK: Wiley-Blackwell.
- Saleh, Sirajuddin. 2017. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Sekretariat Jendral MPR RI. 2020. *Panduan Pemasyarakatan Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan Ketetapan MPR RI*. Jakarta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: IKAPI.
- Suyitno. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Vesilind, P. Aame. 2005. *Peace Engineering: When Personal Values and Engineering Careers Connverge*. USA: Lakeshore Press.
- Widyawati, Vivi. 2021. "Memahami Konsep Gender." In *Perempuan Merebut Kuasa, Memperjuangkan Keadilan, dan Kesetaraan*, by Booklet SEREMPAK, 1-6.

**Jurnal :**

- Andiko, Toha. 2013. "Melacak Akar Konflik dalam Islam dan Solusi Bagi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia." *Jurnal MADANIA* XVII.
- Budiarti, Tirsa. 2018. "Model-Model Pendidikan Perdamaian bagi Anak dalam Konteks Gereja." *Jurnal JAFFRAY* 16.
- Cravo, Teresa Almeida. 2018. "Peacebuilding: Assumptions, Practices and Critiques." *Jurnal ASPJ Africa & Francophonie*.
- Darmawan, I Putu A. 2019. "Pendidikan Perdamaian dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian." *Jurnal BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2 (1).
- Patji, Abdul Rahman. 2003. "Tragedi Sampit 2001 dan Imbasnya ke Palangkaraya (Dari Konflik ke (Re)kontruksi)." *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 5.
- Qodir, Zuly. 2016. "Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama." *Jurnal Studi Pemuda* 5.
- Robiah Husna, Rachmad Risqy. n.d. "Kadar Rezeki Manusia yang Berbeda-beda." *Jurnal Ulumul Qur'an: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*.
- Santalia, Indo. 2018. "Peace Building: Studi Kasus Mahabbah Institute for Peace and Goodness di Kota Makassar." *Jurnal Al-Adyan* 5 (2).
- Sibarani, Berlin. 2013. "Bahasa, Etnisitas dan Potensinya terhadap Konflik Etnis." *Jurnal BAHAS*.
- W., Royyan Nafis F. 2020. "Kontribusi Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) dalam Menyebarkan Narasi Kontra Radikalisme." *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial dan Budaya* 3 (2).

**Website :**

- Antara. 2020. *Survei Wahid Institute: Intoleransi-Radikalisme Cenderung Naik*. Januari 18. <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/284269/survei-wahid-institute-intoleransi-radikalisme-cenderung-naik>.
- Arrahmah, Syifa. 2022. *Alissa Wahid: Indonesia Ada karena Perbedaan*. Mei 23. <https://www.nu.or.id/nasional/alissa-wahid-indonesia-ada-karena-perbedaan-2QNZo>.
- Hipperson, Sarah. *Greenham Common Women's Peace Camp*. <http://www.greenhamwpc.org.uk/>.

- Karlsruud, John. 2015. "Peacekeeping." *GSDRC*. Oktober. [https://gsdrc.org/wp-content/uploads/2015/10/Peacekeeping\\_RP.pdf](https://gsdrc.org/wp-content/uploads/2015/10/Peacekeeping_RP.pdf).
- Puja Shanti. *Bhagawad Gita Bab 16*. <https://pujashanti.web.id/bhagawad-gita/bhagawad-gita-bab-16/>
- Setiawan, Ebta. <https://kbbi.web.id/damai>.
- Somba, Rikando. 2019. *Intoleransi Jadi Problem Bersama ASEAN*. Desember 13. <https://www.validnews.id/nasional/Intoleransi-Jadi-Problem-Bersama-ASEAN-ZWa>.

## LAMPIRAN

### Lampiran I

#### A. Daftar Narasumber

No	Nama	Jabatan
1	Setiawan Budi	Koordinator PELITA
2	M. Syafiq Yunensa	Ketua Pondok Damai 2022
3	Syaifullah Ahmad Faruq	Fasilitator Pondok Damai 2022
4	Erasmus Primanda	Alumni Pondok Damai 2020
5	Eva Anjar	Alumni Pondok Damai 2021
6	Ester Nurhana Kusumawati	Head YIPC Regional Yogyakarta
7	M. Hisyam Malik	Koordinator SIPC 2022
8	Ahmad Salahuddin Mansur	Fasilitator SIPC
9	Fr. Marcelinus Wahyu Setyo Aji, SCJ.	Alumni SIPC 2021
10	Nasriatul Husna	Alumni SIPC 2021

#### B. Daftar Pertanyaan

1. Ditujukan untuk Panitia *Peace Camp*
  - a. Apa yang melatarbelakangi diadakannya *peace camp*?
  - b. Apa saja tujuan utama *peace camp* diadakan?
  - c. Ditujukan kepada siapa *peace camp* ini?
  - d. Apakah ada nilai-nilai damai yang di tanamkan kepada peserta *peace camp*? Apa saja nilai-nilai damai tersebut?
  - e. Bagaimana caranya untuk menanamkan nilai-nilai damai tersebut kepada peserta *peace camp*?
  - f. Apakah keunggulan *peace camp* ini dengan kegiatan pendidikan perdamaian yang lain?

g. Apa saja hal-hali yang harus diperbaiki untuk *peace camp* pada periode selanjutnya?

2. Ditujukan untuk Alumni *Peace Camp*

- a. Apasih alasan kamu untuk mengikuti program *peace camp*?
- b. Pengalaman apa yang menurut anda sangat berharga bagi diri anda setelah mengikuti *peace camp*?
- c. Hal-hal baik apa yang anda dapatkan setelah mengikuti *peace camp*?
- d. Nilai damai apa saja yang anda dapat setelah mengikuti *peace camp*?
- e. Bagaimana cara mengimplementasikan nilai damai yang telah anda dapat dalam *peace camp*?
- f. Apakah ada perubahan dalam diri anda setelah mengikuti program *peace camp*?
- g. Apa saja yang perlu diperbaiki agar kegiatan *peace camp* lebih efektif kedepannya?



*Lampiran II*

1. Dokumentasi Wawancara



**Gambar 9,** Wawancara dengan M. Syafiq Yunensa



**Gambar 2,** Wawancara dengan Erasmus Primanda



**Gambar 3,** Wawancara dengan Fr. Marcelinus Wahyu Setyo Aji, SCJ.



**Gambar 4,** Wawancara dengan Ester Nurhana Kusumawati



**Gambar 5,** Wawancara dengan Ahmad Salahuddin Mansur

## 2. Dokumentasi Kegiatan Pondok Damai PELITA Semarang



**Gambar 6,** *opening ceremony* Pondok Damai



**Gambar 7,** Sesi “Mengapa Beragama X?”



**Gambar 8,** Perjalanan kunjungan ke rumah ibadah



**Gambar 9,** Kunjungan ke Pura Agung Giri Natha Semarang



**Gambar 10,** Permainan menebak dan menyusun kata



**Gambar 11,** Renungan malam



**Gambar 12,** Pentas Seni dan malam keakraban



**Gambar 13,** bertemu dengan alumni pondok damai dalam seminar lintas agama

### 3. Dokumentasi Kegiatan SIPC YIPC Regional Yogyakarta



**Gambar 14,** Berkenalan dengan anggota YIPC Regional Yogyakarta



**Gambar 15,** jalan-jalan pagi bersama



**Gambar 16,** Sesi identifikasi prasangka



**Gambar 17,** sesi klarifikasi prasangka



**Gambar 18,** sesi merayakan keberagaman



**Gambar 19,** Permainan bersaing untuk menyusun menara



**Gambar 20,** Menulis pesan untuk teman



**Gambar 21,** sesi meminta dan memberi maaf

## Lampiran III

### 1. Gambaran susunan acara kegiatan Pondok Damai PELITA

pelita PANITIA PELAKSANA PONDOK DAMAI 2021		pelita PANITIA PELAKSANA PONDOK DAMAI 2021										
Lampiran 2		<table border="1"> <tr> <td>4.</td> <td>11.00-12.00</td> <td>Penutupan</td> </tr> <tr> <td>5.</td> <td>12.00-13.00</td> <td>Makan Siang</td> </tr> <tr> <td>6.</td> <td>13.00-selesai</td> <td>Testimoni dan Sayonara</td> </tr> </table>		4.	11.00-12.00	Penutupan	5.	12.00-13.00	Makan Siang	6.	13.00-selesai	Testimoni dan Sayonara
4.	11.00-12.00	Penutupan										
5.	12.00-13.00	Makan Siang										
6.	13.00-selesai	Testimoni dan Sayonara										
SUSUNAN ACARA PONDOK DAMAI												
Jumat, 17 Desember 2021												
No.	Waktu	Kegiatan										
1.	14.00-15.00	Registrasi ulang peserta										
2.	15.00-17.00	Pembukaan dan perkenalan										
3.	17.00-18.30	Mandi dan makan malam										
	18.30-19.00	Game Perkenalan										
4.	19.00-21.30	Sesi 1 – "Mengapa Beragama X?"										
5.	21.30	Istirahat										
Sabtu, 18 Desember 2021												
No.	Waktu	Kegiatan										
1.	05.00-06.00	Senam pagi										
2.	06.00-07.00	Mandi dan sarapan										
3.	07.00-07.30	Pembentukan kelompok										
4.	07.30-08.00	Persiapan kunjungan tempat ibadah										
5.	08.00-08.30	Perjalanan menuju kunjungan ke-1										
6.	08.30-10.30	Kunjungan tempat ibadah 1										
7.	10.30-11.00	Perjalanan menuju kunjungan ke-2										
8.	11.00-12.00	Istirahat dan makan siang										
9.	12.00-14.00	Kunjungan tempat ibadah 2										
10.	14.00-14.30	Perjalanan menuju kunjungan ke-2										
11.	14.30-16.30	Kunjungan tempat ibadah 3										
12.	16.30-17.00	Perjalanan Pulang										
13.	17.00-18.00	Istirahat dan mandi										
14.	18.00-18.30	Makan malam										
15.	18.30-19.00	Persiapan Pentas seni										
16.	19.00-21.00	Sesi 2 – "Pengalaman tidak menyenangkan dengan agama lain"										
17.	21.00-23.00	Pentas Seni										
18.	23.00-23.30	Renungan										
19.	23.30	Istirahat										
Minggu, 19 Desember 2021												
No.	Waktu	Kegiatan										
1.	05.00-08.00	Outbond										
2.	08.00-09.00	Mandi dan Sarapan										
3.	09.00-11.00	Sesi 3 – "Pengalaman menyenangkan dengan agama lain"										

### 2. Gambaran susunan acara kegiatan SIPC YIPC Regional Yogyakarta

YIPC ID		TIME TABLE	
STUDENT INTERFAITH PEACE CAMP (SIPC) JOGJA			
WISMA WIJAYA 2, KALURANG, 19-21 NOVEMBER 2021			
Waktu (WIB)	Jumat (19/11)	Sabtu (20/11)	Minggu (21/11)
04.30 – 05.00		Fajr Salat/Psalm Prayer	
05.00 – 06.00		Scriptural Reasoning in small groups	
06.00 – 06.30		Exercise	
06.30 – 07.15		Bath	
07.15 – 07.45		Breakfast	
07.45 – 08.00		Pray for Peace	Photo session
08.00 – 09.00	Pra-Peace Camp 14 Nov 2021 18.30–20.00 Zoom Meetings	Merayakan Keberagaman	Pemulihan Hati
09.00 – 09.30	-----	Aktivitas Tim	Break
09.30 – 10.00	On the Way	Break	Klarifikasi Prasangka
10.00 – 10.30		ACW & Mengenal Iman	Rekonsiliasi Konflik
10.30 – 11.30		Zuhr Salat/Psalm Prayer & Break	
11.30 – 12.00		Bonding Lunch	
12.00 – 13.00		Klarifikasi Prasangka	Post-test
13.00 – 13.45	Arrival & Pre-test	Aktivitas Tim	Transformasi & Rencana Tindak Lanjut
14.00 – 14.30	Opening & Intro Activity	Group Sharing: Lingkungan	Closing
14.30 – 14.45	Room Assignment Activity	Asr Salat/Psalm Prayer & Break	
14.45 – 15.00	Asr Salat/Psalm Prayer		
15.00 – 16.00	Menerima Diri	Konflik Tanpa Kekerasan	
16.00 – 16.30	Mengatasi Prasangka	Group Sharing: Spiritualitas	
16.30 – 17.30		Long break	
17.30 – 18.30		Maghrib Saia/Psalm Prayer & Dinner	
18.30 – 19.30	Identifikasi Prasangka	Berdamai dengan Allah	Sayonara!
19.30 – 20.00		Isha Salat/Psalm Prayer & Break	
20.00 – 21.00	Klarifikasi Prasangka	Meminta & Memberi Maaf	
	Perjelasan SR+QT & Mentega & Roti		
21.00 – ...		Rest	

## Lampiran IV

### Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185  
Telepon 024-7601294, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : B-3528/Un.10.2/D/TA.00.01/9/2022 20 September 2022  
Lamp : Proposal Penelitian  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.

1. Ketua PELITA Semarang
2. Ketua YIPC Regional Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Sinta Nur Azizah  
NIM/Program/Smtr : 1904036007 / SAA / 7  
Judul Skripsi : Strategi Penanaman Nilai Damai Melalui Peace Camp (Studi Komparatif PELITA Semarang dan YIPC Regional Yogyakarta)  
Waktu Penelitian : Bulan September 2022 - Selesai  
Lokasi : PELITA Semarang, dan YIPC Regional Yogyakarta

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

An. Dekan,

WD 1



Sulaiman

Lampiran V

1. Sertifikat Peneliti telah mengikuti kegiatan Pondok Damai PELITA Semarang



2. Sertifikat Peneliti telah mengikuti kegiatan SIPC YIPC Regional Yogyakarta



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Sinta Nur Azizah  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 9 Mei 2001  
Alamat : Kaum RT 01 RW 04, Kel. Sumurejo, Kec. Gunungpati,  
Kota Semarang, Jawa Tengah  
Telepon : 08813733590  
E-mail : Sintanur\_1904036007@student.walisongo.ac.id

Riwayat Pendidikan :

### Pendidikan Formal

1. SD/MI : MIN Sumurrejo (Lulus Tahun 2013)
2. SMP/MTs : SMP N 24 Semarang (Lulus Tahun 2016)
3. SMA/MA : SMA N 12 Semarang (Lulus Tahun 2019)
4. Universitas : UIN Walisongo Semarang (Angkatan Tahun 2019)

### Pendidikan Non Formal

1. Pondok Damai Tahun 2020
2. Student Interfaith Peace Camp Tahun 2021
3. SEREMPAK Tahun 2021
4. Pendidikan Dasar MENWA Tahun 2020
5. Kursus Dinas Staf Nasional MENWA Tahun 2021

Riwayat Organisasi :

1. HMJ Studi Agama-Agama (2020-2021)
2. Resimen Mahasiswa UIN Walisongo (2020-2023)
3. Ushuluddin Sport Club (2020-2021)
4. Gusdurian UIN Walisongo (2021-2022)
5. FUHUM Production (2022-2023)